

# **KOMUNIKASI TRANSENDENTAL**

**(Studi Fenomenologi Pada Jamaah *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Al Jaelani  
Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga)**



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin  
Zuhri Purwokerto Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :  
**MILA LINDIAWATI**  
**1917102082**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Lindiawati

NIM : 1917102082

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "KOMUNIKASI TRANSENDENTAL. (Studi Fenomenologi Pada Jamaah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani di Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga), secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**HALAMAN PENGESAHAN**


**Skripsi Berjudul**

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL**


**(Studi Fenomenologi Pada Jamaah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani Di  
Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga)**

Yang disusun oleh **Mila Lindiawati** NIM 1917102082 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 12 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing

  
Dr. Musta'in M. Si  
NIP: 19710302 200901 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Oki Edi Purwoko, S.Farm, M.Si  
19811013 202321 1 006

Penguji Utama

  
Dra Amirottin Sholikhah  
196510061999032004

Mengesahkan,  
Purwokerto, Juli 2024  
Dekan,

  
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag  
NIP. 19741226 200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan perhatian sepenuhnya dalam penyusunan skripsi dengan ini:

Nama : Mila Lindiawati

NIM : 1917102082

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

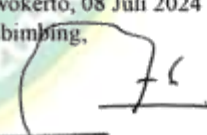
Judul Skripsi : KOMUNIKASI TRANSENDENTAL (Studi Fenomenologi Jamaah Manaqib Syekh Abdu Qodir Al Jaelani di Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga)

Dengan Naskah Skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam mengikuti sidang Munaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 08 Juli 2024

Pembimbing,

  
Dr. Musta'in M.Si

NIP: 197103022009011004

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya  
beserta kesulitan itu ada kemudahan.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al Qur'an Surat Al Insyirah Ayat 5-6

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL (Studi Fenomenologi Pada Jamaah  
Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani di Desa Gumiwang Kecamatan  
Kejobong Kabupaten Purbalingga)**

**Mila Lindiawati  
1917102082  
Lindyawatiii025@gmail.com**

**ABSTRAK**

Dalam khazanah ilmu komunikasi komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi disamping komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi antar budaya dan komunikasi lainnya. Komunikasi transendental ialah komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Allah sebagai Tuhan. Salah satu media dalam komunikasi transendental ialah manaqib.

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan komunikasi transendental yang terjadi pada jamaah manaqib syekh abdul qodir al jaelani desa gumiwang kecamatan kejobong kabupaten purbalingga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian ini ialah komunikasi transendental terjadi ketika pembacaan manaqib sedang berlangsung. Pada komunikasi ini jamaah berperan sebagai komunikator, melalui bacaan manaqib menyampaikan pesan kepada Allah yang berperan sebagai komunikan, dan mendapat *feedback* berupa adanya ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa ini merupakan bentuk perwujudan dimensi transendental *qalb*. Kemudian jamaah manaqib mengikuti kegiatan ini dengan tujuan untuk bersilaturahmi dan menambah ilmu pengetahuan karena menyadari akan kekurangan di dalam dirinya yakni kurangnya ilmu pengetahuan. Hal tersebut merupakan wujud dari dimensi transendental *Aql* dimana *aql* berfungsi sebagai wadah atau tempat sumber ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Komunikasi transendental, Manaqib

**TRANSCENDENTAL COMMUNICATION (Phenomenological Study on  
Manaqib Congregation Sheikh Abdul Qodir Al Jaelani in Gumiwang Village,  
Kejobong District, Purbalingga Regency)**

**Mila Lindiawati  
1917102082  
Lindyawatiii025@gmail.com**

**ABSTRACT**

In the treasures of communication, transcendental communication is a form of communication in addition to interpersonal communication, intrapersonal communication, intercultural communication and other communication. Transcendental communication is the communication that occurs between humans and God as God.

The purpose of this study is to find out how transcendental communication occurs in the congregation of manaqib Sheikh Abdul Qodir Al Jaelani, Gumiwang Village, Kejobong District, Purbalingga Regency. The research method used in this study is a descriptive qualitative research method using a phenomenological study approach, with the type of field research.

The result of this study is that transcendental communication occurs when the reading of manaqib is taking place. In this communication, the congregation plays the role of a communicator, through the reading of manaqib conveying a message to Allah who acts as a communicator, and gets feedback in the form of peace of mind. This peace of mind is a form of embodiment of the transcendental dimension of qalb. Then the manaqib pilgrims participated in this activity with the aim of staying in touch and adding knowledge because he is aware of the shortcomings in him, namely the lack of knowledge. This is a manifestation of the transcendental dimension of Aql where Aql functions as a container or place for the source of knowledge.

**Keywords:** transcendental communication, Manaqib

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena atas karunia dan ridhonya, saya dapat menyelesaikan studi walaupun sedikit terlambat. Dengan penuh kasih saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Akhmad Muhemi dan Ibu Mainah, yang senantiasa berjuang, mendukung dan mendoakan penulis, sehingga penulis bisa sampai di titik ini.
2. Kepada kakak perempuanku satu-satunya, mba Ambarwati. Terimakasih sudah menjadi saudari yang selalu memberi dukungan dan selalu mendengarkan keluh kesah adikmu ini.
3. Kepada dosen pembimbingku, Dr Musta’in M.Si, terimakasih atas kesabaran, arahan dan waktu yang bapak berikan dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada teman sekamarku (Iqoh, Farda, Ani), terimakasih sudah menjadi teman berbagi baik itu suka maupun duka.
5. Kepada teman-temanku komplek Al Kautsar C (dina, anggi, mba muto), yang selalu memotivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Teruntuk mas Julianto, terimakasih sudah menunggu dan mendampingi dalam proses penyelesaian studi ini.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunkasi Transendental Studi Fenomenologi Pada Jaamah Syekh Abdul Qodir Al Jaelani Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga” dengan baik dan lancar. Shalawat dan alam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabiyuna Muhammad SAW semoga kita termauk kepada umatnya yang menapat syafaat beliau kelak .

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dan mendapat gelar S1 di UIN Prof K.H Saifudin Zuhri Purwokerto. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam proses berlangsungnya studi dan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin., M.Si wakil Dekan I Fakultas dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil dekan III Fakultas dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr Wardo M.Kom. Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr H Musta'in M.Si Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Segenap Dosen Dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Jamaah manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani Desa Gumiwang.
12. Teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019.
13. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Akhmad Muhemi dan Ibu Mainah, yang senantiasa berjuang, mendukung dan mendoakan penulis, sehingga penulis bisa sampai di titik ini.
14. Sahabat penulis yaitu Anggi Renggani Dwi Yanti, Dina Munawaroh, Asyiqotul Walidah, Mba Mutoharoh, Putri Dwi Lestari, yang selalu mendengarkan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Orang terdekat penulis yaitu Mas Julianto yang selalu memberi dukungan dan mendengarkan segala keluh kesah dalam proses pengerjaan skripsi ini.
16. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih dan permohonan maaf yang dapat penulis sampaikan atas segala kesalahan selama ini. Semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan balasan kebaikan oleh Allah SWT. Penulis sadar terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis sangat berharap kritik dan saran agar penulisan skripsi ini lebih baik kedepannya.

Purwokerto, 5 Juli 2024

Mila Lindiawati  
1917102082

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Komunikasi.....	15
1. Pengertian Komunikasi.....	15
2. Pengertian Transendental.....	16
B. Komunikasi Transendental.....	17
1. Pengertian komunikasi transcendental.....	17
2. Ciri-ciri komunikasi transsendental.....	18
3. Unsur-unsur komunikasi Transendental.....	19
4. Teori komunikasi Transendental.....	20
C. Dimensi Transendental Menurut Al Ghazali.....	21

1. <i>Qalb</i> (hati) .....	21
2. <i>Ruh</i> .....	23
3. <i>Nafs</i> .....	25
4. <i>Aql</i> .....	26
D. Studi Fenomenologi .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
D. Sumber Data dan Penentuan Informan.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum .....	43
1. Letak Geografi .....	43
2. Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa gumiwang.....	43
3. Kondisi sosial masyarakat.....	44
4. Data informan.....	44
B. Pembahasan.....	48
1. Sejarah Manaqib.....	48
2. Sejarah manaqib di desa gumiwang .....	49
C. Komunikasi Transendental Jamaah Manaqib .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sampul Kitab Manaqib.....	46
Gambar 2 Daftar Hadir Jamaah.....	48
Gambar 3 Pembacaan manaqib.....	51
Gambar 4 Bacaan Manaqib.....	52



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: !58/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	.....	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Šā	Š	Es titik di atas
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Šād	Š	Es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Ẓā	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	‘ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi

ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap

مُ	Ditulis	Muta'addidah
عِدَّة	Ditulis	'iddah

III. Ta' marbūṭah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

هِبَةٌ	Ditulis	Hibah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserapke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki penulisan lafal aslinya).

b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah ditulis dengan t.

نِعْمَةٌ

IV. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Situlis	I
ُ	Ḍammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ā

	يَسْعَى	Ditulis	Yas'ā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	مَجِيد	Ditulis	Majīd
4.	Ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فُرُوضٌ	Ditulis	Furūd

VI. Vocal rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْلٌ	Ditulis	Qaul

VII. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعِيدَتْ	Ditulis	U'iddat
لَا تُشْكِرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

VIII. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	As-samā
الشَّمْسُ	Ditulis	Asy-syams

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl al Sunnah
زَوَالِ الْفُرُوضِ	Ditulis	Zawi al furud



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama terakhir yang dianjurkan oleh Allah SWT untuk manusia di bumi yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna untuk agama-agama sebelumnya. Karena memiliki tujuan sebagai penyempurna maka ajaran agama Islam sangat komprehensif. Secara garis besar ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga kategori yang pertama *Hablum Minallah* yaitu tentang hubungan makhluk dengan Allah SWT, kedua *Hablum Minannas* yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya atau biasa disebut dengan *Muamalat*, dan yang ketiga *Hablum Minal 'Alam* yaitu hubungan makhluk dengan alam sekitar.<sup>2</sup>

Setiap kegiatan manusia baik hubungan dengan Tuhan ataupun manusia lain membutuhkan komunikasi sebagai bentuk interaksi. Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan ataupun makna menggunakan bahasa ataupun simbol yang maknanya diketahui bersama. Komunikasi bisa dilakukan secara satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah biasanya menggunakan media elektronik dalam penyampaiannya contohnya penggunaan TV dan Radio sebagai alat penyampai pesan yang bisa berupa iklan, pengajian dan acara lainnya. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi apabila dilakukan secara langsung atau terjadi tatap muka antara komunikan dan komunikator dimana dalam proses komunikasi tersebut menimbulkan *feedback* diantara keduanya. Suatu proses komunikasi dapat membawa pengaruh yang sangat besar bagi perjalanan hidup seseorang. Kesuksesan atau kegagalan seseorang juga sangat dipengaruhi efek komunikasinya terhadap orang lain.

---

<sup>2</sup> Asep Zaenal Ausop, *Islamic character building : membangun insan kamil, cendekia berakhlakQurani* (Salamadani, 2014), <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269261006336.bib?lang=en>.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menghasilkan efek.<sup>3</sup>

Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi intrapersonal, antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, komunikasi massa dan lainnya. Namun demikian komunikasi transendental hampir tidak pernah dibahas luas, dibandingkan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi antara manusia dengan Allah sebagai Tuhan adalah fenomena komunikasi yang sifatnya sangat abstrak, ghaib, dan tidak dapat diamati secara langsung namun dapat dirasakan.<sup>4</sup> Komunikasi transeindeintal dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang dikenal dengan ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Secara praktik, ritualistik ibadah tersebut menampilkan perilaku baik verbal maupun nonverbal. Misalnya, dalam salat, proses komunikasi berlangsung secara transendental dalam bentuk bacaan dan gerakan. Shalat adalah momen manusia sebagai 'makhluk' menyerahkan segala kebutuhan dan kepentingannya hanya kepada Allah SWT sebagai 'Khalik'.<sup>5</sup>

Dalam perspektif komunikasi transendental, ritual ibadah Shalat menunjukkan peristiwa komunikasi yang intim antara manusia dan Allah SWT. Keintiman ini dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Setiap bacaan (komunikasi verbal) dan gerakan (komunikasi nonverbal) yang dilakukan berorientasi pada nilai-nilai ketenangan, kedisiplinan, ketentraman, keharmonisan, dan kedamaian. Komunikasi

---

<sup>3</sup> Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, dan Gatut Setiadi, "Komunikasi Transedental Jamaah Gerak Batin Di Desa Glagahsari Dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 34–46, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.227>.

<sup>4</sup> Abdur Razzaq, "Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam," n.d. wardah 2022 vol 23 no 2 hal25

<sup>5</sup> Oknita dan Ahmad Yusri, "Berkomunikasi Dengan Allah Kajian Terhadap Komunikasi Transendental Yang Terkandung Dalam Ibadah Shalat," *Ash-Shuduur* 1, no. 1 (2021): 54–71.

transendental melingkupi nilai-nilai teologis, profetik, dan otoritatif yang hasilnya dapat dilihat secara relasional dalam proses komunikasi sosial dengan manusia lainnya. Semua dilakukan dalam rangka mengharap ridho Allah SWT. Ketika melakukan ibadah disaat itulah manusia sedang melakukan komunikasi dengan Tuhannya. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan seseorang yang melakukan ibadah ialah komunikator (penyampai pesan) sedangkan ritual ibadahnya merupakan media dalam melakukan komunikasi tersebut. Komunikasi terjadi ketika kita benar-benar percaya bahwa Allah SWT ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk *tawadlu* kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.<sup>6</sup>

Salah satu media komunikasi transendeintal adalah *manaqib*. *Manaqib* menurut Bahasa adalah kisah kekeramatan para wali. Sementara menurut istilah, *manaqib* adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar para juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.<sup>7</sup> *Manaqib* secara leksikal *al-manaqib* berarti kebaikan sifat dan sesuatu yang mengandung berkah. Dalam dunia tarekat, manaqib adalah catatan riwayat hidup Syekh tarekat yang memaparkan kisah ajaib dan ahiografis (sanjungan) dengan menyertakan ikhtisar hikayat, legenda, kekeramatan, dan nasehatnya. Semuanya di tulis oleh pengikut tarekat yang di rangkum dari cerita para murid, orang dekat, keluarga, dan sahabatnya.<sup>8</sup> Tradisi membaca *manaqib* biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berfaham teologi *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, khususnya kaum *Nahdhiyyin* (NU).<sup>9</sup> Tujuan diadakannya pembacaan manaqib adalah untuk mencintai dan

---

<sup>6</sup> Oknita dan Yusri.”berkomunikasi dengan Allah Kajian terhadap komunikasi transcendental yang terkandung dalam Ibadah shalat,”

<sup>7</sup> Abu Bakar Aceh dalam Durrotun Hasanah, “Manaqib Syeikh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk,” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 2, no. 1 (2017): 23–42, <https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.46>.

<sup>8</sup> Durrotun Hasanah. “Manaqib Syeikh Abdul qodir sebagai media suluk”

<sup>9</sup> Budi Sujati, “HISTORIOGRAFI MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR JAILANI DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA,” vol. 7, 2021.

menghormati keluarga dan keturunan Nabi SAW, mencintai para orang sholeh dan auliya', mencari berkah dan syafaat dari Syekh Abdul Qodir al Jaelani, bertawassul dengan beliau, dan melaksanakan nazar karena Allah semata bukan karena maksiat.<sup>10</sup>

Salah satu yang melakukan rutinitas pembacaan *manaqib* adalah Fatayat NU Ranting Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Pembacaan *manaqib* di Desa gumiwang memiliki tujuan khusus yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah lewat perantara *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al Jaelani dengan harapan jamaah *manaqib* dapat meneladani perjuangan dan cara berpikir kritis dari kisah yang diceritakan dalam *manaqib*<sup>11</sup>. Jamaah *manaqib* ini terdiri dari pengurus dan anggota fatayat. Yang memiliki profesi berbeda, mulai dari, ibu rumah tangga, guru dan karyawan swasta di pabrik rambut palsu. Seperti yang kita ketahui Purbalingga merupakan salah satu kota industri bulu mata dan rambut palsu (wig) terbesar di Jawa Tengah. Ada puluhan PT (persero terbatas) dan *home industry* yang tersebar di wilayah Purbalingga. Hal ini berpengaruh pada sektor ekonomi dan pendidikan. Keberadaan industri meningkatkan ekonomi warga karena membuka banyak lapangan pekerjaan terutama untuk pekerja perempuan. Namun juga berpengaruh pada menurunnya tingkat pendidikan, hal ini terjadi karena kebutuhan ekonomi yang meningkat dan adanya peluang kerja yang besar walaupun hanya lulusan SMP<sup>12</sup>. Disamping melakukan kegiatan sosial masyarakat mereka juga melakukan kegiatan keagamaan yang berupa rutinan Fatayat. Dimana rangkaian pra acaranya adalah pembacaan *manaqib*. Beberapa jamaah mengatakan bahwa ia mengikuti kegiatan ini untuk bersosialisasi dengan teman dan untuk menambah ilmu agama. Ketika sedang membaca

---

<sup>10</sup> Budi Sujati. "historiografi manaqib syekh abdul qadir jailani dan perkembangannya di Indonesia. Vol 7 2021

<sup>11</sup> Wawancara dengan Dwi Yuliana

<sup>12</sup> Fergiana Diky Saputri, "Dampak Pembangunan Pabrik Rambut Palsu dan Bulu Mata Palsu Di Bidang Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, n.d., 68–74.

manaqib merasakan ketenangan karena membaca manaqib ini dengan khusyu.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat topik tentang proses komunikasi transendental dalam kegiatan *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Al Jaelani dengan pertimbangan jamaah *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al Jaelani ini terdiri dari ibu-ibu muda yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda dengan usia yang berbeda pula. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi transendental yang dilakukan oleh jamaah. Di sisi lain jamaah melakukan interaksi dengan Tuhan bersamaan dengan interaksi dengan manusia lain. Mereka mengejar duniia tapi juga mengejar akhirat. Mereka mengesampingkan tugas dunianya untuk mendekatkan diri pada Tuhannya. Mereka mengharapkan ridho Allah SWT dengan perantara bersilaturahmi dan mengikuti kegiatan *manaqib*.

Tulisan ini menggunakan rujukan dimensi transendental menurut Imam Al Ghazali yang dijelaskan dalam buku Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu karya Prof Dr Nina Winangsih Syam.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Komunikasi Transedental**

Transenden berasal dari bahasa latin yaitu *transcendere* yang berarti meingatasi atau juga *transien* dari kata Latin *Trans-ire* artinya melewati, menyeberang, atau beralih. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komuniikasii transendental.<sup>13</sup> Adapun Yenrizal juga menjelaskan bahwasanya komunikasi transendental ialah istilah yang baru dalam komunikasi dan belum banyak dikaji oleh pakar komunikasi karena memiliki sifat yang abstrak dan transenden. Jadi komunikasi transendental ini diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara diri seseorang

---

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

dengan sesuatu yang gaib, bisa Tuhan Allah, malaikat, jin, atau iblis. Pemahaman teori komunikasi transendental secara alamiah dapat diteliti menggunakan pemahaman yang didasari melalui filsafat Islami.<sup>14</sup>

Definsi lain dipaparkan oleh Hayat Padjei bahwa komunikasi transendental ialah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib” yang mana termasuk komunikasi dengan Tuhan.<sup>15</sup> *Gaib* di sini ialah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal *gaib* yang dimaksudkan dalam agama modern disebut “Tuhan” atau “Allah” atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal *gaib* merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu eksistensi.<sup>16</sup>

Walaupun diakui eksistensinya oleh manusia, komunikasi transendental sangat dirahasiakan oleh manusia. Membicarakan eksistensi komunikasi transendental seolah diselubungi oleh misteri karena komunikasi transendental sendiri merupakan penemuan dari hasil interaksi manusia dan peenungan yang mendalam tentang penciptaannya. Penemuan manusia atas komunikasi transendental pada akhirnya akan digunakan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup manusia di alam penciptaan Allah yakni dunia. Melalui komunikasi transendental hidup manusia akan terasa tentram, damai, dan sejahtera karena dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih

---

<sup>14</sup><http://duailmode.kemenaig.go.id/aicis10/file/dokumen/3.yenrizail.pdf>

<sup>15</sup> Gud Reacht Hayat Padje, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah* (Kupang: niversitas PGRI, 2008).

<sup>16</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, ed. oleh Adriyani Kamsyach, 1 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

sebagaimana cinta sang ibu kepada anaknya. Demikian pula rasa cinta kepada sang Pencipta dan kepada sesama manusia.<sup>17</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian adalah bagaimana proses komunikasi transedental pada jamaah *Manaqib* Syeikh Abdul Qodir Al Jaeilani dalam mendekati diri kepada Allah SWT?

### **D. Tujuan**

Melihat dari rumusan masalah yang tertera diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses komunikasi transedental pada jamaah *manaqib* Syeikh Abdul Qodir Al Jaelani di desa gumiwang kecamatan Kejobong.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang komunikasi transedental.
  - b. Seibagai sumbangan pengetahuan bagi masyarakat umum maupun kalangan mahasiswa komunikasi terlebih dalam bidang dakwah tentang komunikasi transendenal.
2. Manfaat Praktiis
  - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya untuk penulis maupun masyarakat pada umumnya tentang bagaimana proses komunikasi transedental berlangsung dan efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut.

### **F. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan suatu penelitian proses mengkaii memerlukan fokus atau benang merah yang akan diungkapkan. Penelitian terdahulu

---

<sup>17</sup> Mediana Handayani, Novita Damayanti, dan Amin Saragih Manihuruk, "KOMUNIKASI TRANSENDENTAL (Suatu Tinjauan dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika)," 2011, 1–19.

berfungsi memberi gambaran kerangka berfikir dan acuan dalam melakukan penelitian, kajian kepustakaan memberikan informasi yang perlu dan penting sebagai pembanding hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mi'rojul Haqqul Jannah

Penelitian skripsi Mi'rojul Haqqul Jannah dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu tahun 2022 berjudul ***Proses Komunikasi Transedental Dalam Yasinan Masyarakat Sidodadi Kelurahan Bentiring Permai Kota Bengkulu*** bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi transedental masyarakat Sidodadi Kelurahan Bentiring Permai Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dengan masyarakat setempat, yang berarti peneliti merasakan apa yang dirasakan dan mendapat gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.

Hasil penelitian yang didapatkan antara lain:

- a. Komunikasi transedental merupakan komunikasi yang berlangsung antar diri seseorang dengan sesuatu yang gaib.
- b. Komunikasi transedental bisa dilakukan melalui kegiatan seperti yasinan, yang dilakukan setiap bulan antara minggu ketiga dan keempat.

Kegiatan yang dilakukan setiap bulan untuk meningkatkan silaturahmi antar masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat yaitu para ketua maupun anggota inti yasinan ini selalu mengajak kegiatan keagamaan, selain menambah ilmu juga mendekatkan jiwa dan diri



kepada Sang Pencipta. Tidak sedikit pula masyarakat yang masih kurang kesadaran untuk mengikuti kegiatan yasinan ini<sup>18</sup>.

## 2. Fatimatuz Zuhro

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zuhro dari Univeirsitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul ***Komunikasi Transedental Pada Jamaah Sholawat Tausik Di Desa Cermen Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik***. Tujuannya untuk mengetahui proses pelaksanaan dan pengalaman komunikasi transedental pada jamaah sholawat tausik di Desa Cermen Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologis. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya teknik analisis data yang digunakan ialah *interpretative phenomenological analysis* (IiPA).

Hasil penelitiannya ialah proses komunikasi transedental yang dilakukan oleh beberapa informan memulai dengan mengambil wudhu, melaksanakan sholat-sholat sunnah, bertawasul dengan mengirimkan Al Fatihah kepada Rasulullah SAW, para sahabat, para tabi'in. para auliya, para waliyulloh, kaum muslimin dan muslimat, para guru-guru, serta beberapa lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir atau wirid sholawat tausik. Selain itu proses komunikasi transedental juga terjadi melalui aktivitas ibadah seperti sholat, dzikir, membaca Al Qur'an juga bisa melalui pengalaman-pengalaman metafisik yang dalam hal ini didapatkan melalui mimpi, yang mana mimpi tersebut merupakan proses mendapatkan pengetahuan seseorang serta pengalaman ghaib yang tidak bisa dibuktikan dengan kasat mata. Pengetahuan yang didapat dari proses melaksanakan komunikasi transedental diantaranya merasakan gangguan dari makhluk ghaib, merasakan gangguan sakit

---

<sup>18</sup> Mi'rojul Haqqul Jannah, "Proses Komunikasi Transedental dalam Yasinan Masyarakat Sidodadi Kelurahan Benetringin Kota Bengkulu," 2022.

baik fisik maupun bathin, namun juga merasakan ketenangan hati dan jiwa, kejernihan berfikir, merasakan lebih mudah mengendalikan emosi, tidak mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi yang terjadi dan bisa lebih mawas diri, serta mendapat kelancaran rezeki serta kesehatan lahir dan batin yang dirasakan diri sendiri dan keluarga.<sup>19</sup>

### 3. Salimatul Jammah

Skripsi berjudul *Komunikasi Transendental Tradisi Macanan Dalam Perspektif Mulla Sadra (Studi Di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaen Gresik)* bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses berlangsungnya kesenian macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dan untuk mengetahui bagaimana perspektif Mulla Sadra terhadap komunikasi transendental yang ada dalam kesenian macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yang mengacu pada teori *al- Hikmah Al Muta'liyah (theosophy transendental)* Mulla Sadra dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap komunikasi transendental yang terdapat pada kesenian macanan di Desa Kisik.

Hasil penelitian yang dipeioleh ialah:

- a. Kesenian macanan dalam masyarakat kisik merupakan sebuah tradisi bercorak religious berbalut syair dan kesenian mistik.
- b. Komunikasi dalam kesenian macanan merupakan wujud komunikasi teologi atau komunikasi transendental antara Tuhan dengan makhluk-Nya.

Pengalaman spiritual kesenian macanan dalam perspektif Mulla Sudra merupakan *safar min al Khalaq ila Al Haq* atau perjalanan makhluk

---

<sup>19</sup> Fatimatuz Zuhro, "Komunikasi Transenden Pada Jama'ah Sholawat Tausik Di Desa Cermen Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), diglib.usby.ac.id.

menuju Tuhan, yang berupa kesadaran terhadap misteri terdalam dari wujud (*existence*) atau terdapat dalam kemurniannya yang azali dari kesadaran terhadap wujud yang *universal*.<sup>20</sup>

#### 4. Wahidah Suryani

Wahidah Suryani dari IAIN Sultan Amai Gorontalo menulis jurnal berjudul ***Komunikasi Transendental Manusia – Tuhan*** membahas tentang komunikasi transendental yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Semua unsur-unsur komunikasi ada dalam komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Sumber komunikasi atau komunikator terdiri dari Allah dan manusia. Pesannya berupa ayat-ayat Allah lewat Al-Qur'an dan doa, zikir yang disampaikan manusia kepada Allah. Salurannya adalah Al-Qur'an berfungsi menjadi saluran dari pesan-pesan Allah dan saluran intra pribadi. Penerima atau komunikan pada dasarnya sama dengan sumber atau komunikator. Efek dan umpan balik yang diharapkan dalam komunikasi transendental ini adalah manusia harus melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Efek juga bisa berupa terkabulnya doa seorang hamba, ketenangan batin, atau bisa menempati surga di akhirat. Sementara model-model komunikasi yang bisa sejalan dengan komunikasi transendental adalah model S-R, model Aristoteles dan Model Lasswell.<sup>21</sup>

#### 5. Nuir Marwah

Penelitian yang diteliti oleh Nur Marwah dari UIN Alauddin Makassar berjudul ***Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental***. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana komunikasi transendental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang menyajikan kajian yang dinarasikan melalui pengumpulan data-data dari referensi yang relevan.

---

<sup>20</sup> Salimatul Jammah, "Komunikasi Transendental Tradisi Macanan Dalam Perspektif Mulla Sudra" (UIN Walisongo, 2021), eprints.walisongo.ac.id.

<sup>21</sup> Wahidah Suryani, "Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan," *Farabi* 12, no. 1 (2015): 150–63.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam shalat dapat diibaratkan bahwa Tuhan adalah penerima (komunikan), sedangkan orang yang melakukan sebagai pengirim pesan (komunikator), sumbernya (*source*) adalah kejadian yang dialami oleh pengirim pesan, medianya (*channel*) adalah shalat atau doa, *effect* adalah ketenangan jiwa yang akan kita dapatkan atau simbol-simbol dan tanda-tanda lainnya yang Tuhan kirimkan kepada manusia. Komunikasi transendental dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai media yang dikenal dengan ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.<sup>22</sup>

#### 6. Enjang AS dan Ridwan Rustandi

Enjang AS dan Ridwan Rustandi menulis Jurnal yang berjudul *Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi transendental dalam ritual keagamaan TQN di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian yang didapatkan ialah sumber pesan komunikasi transendental bersumber pada pesan teologis (Al-Qur'an), profetik (hadis) dan otoritas (asas TQN, Naskah Tanbih dan Untaian Mutiara) sebagai wasiat, nasihat, dan ajaran dari Abah Anom. Dengan menggunakan model komunikasi Lasswell, diperoleh bahwa komunikator utama dalam proses komunikasi transendental adalah syekh, mursyid dan wali talqin. Pesan komunikasinya adalah asas TQN, naskah Tanbih dan Untaian mutiara. Media komunikasinya adalah *uqudul juuman* dan amalan khas yang bersumber pada ajaran TQN. Komunikannya adalah murid TQN, jamaah TQN, murid/santri lembaga

---

<sup>22</sup> Nur Marwah, "Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 100–110, <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/2404/107..>

pendidikan dan masyarakat umum. *Feedbacknya* dalam beintuik pelaksanaan amalan yang bertujuan pada *tazkiyatu an-nafs, taqarrub, mardhatillah, mahabbah, dan makrifat*.<sup>23</sup>,

Berdasarkan telaah pustaka di atas disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki keunikan masing-masing. Subjek penelitian dari beberapa penelitian diatas berbeda, dengan metode penelitian yang sama namun dengan pendekatan yang berbeda menghasilkan suatu pengetahuan yang baru tentang komunikasi transendental. Penelitian yang akan dilakukan akan memberi pengetahuan baru bagi penulis sendiri maupun pembaca lainnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam proses penulisan dibutuhkan acuan atau kerangka rangkaiian yang digunakan untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi yang biasa dikenal dengan sebutan sistematika pembahasan. Adapun susunan penulisanannya sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab Landasan Teori berisi teori teori yang menjelaskan tentang Komunikasi transendental, Studi Fenomenologi.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab Metode Penelitian berisi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>23</sup> Enjang AS dan Ridwan Rustandi, “Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya,” *Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2022): 47–66, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>.

Bab Penyajian Data dan Pembahasan berisi penyajian temuan hasil penelitian serta pembahasannya.

### **BAB V PENUTUP**

Bab Penutup berisi Kesimpulan dan Saran



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Komunikasi

#### 1. Pengertian Komunikasi

Secara epistemologis, kata komunikasi berasal dari Bahasa Latin *comunicare* yang berarti menyampaikan. Dari makna tersebut komunikasi berarti proses penyampaian makna dari suatu entitas atau kelompok ke kelompok lainnya melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dapat dipahami bersama. Menurut James AF Stoner, komunikasi diartikan sebagai suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen A Foss mengatakan komunikasi merupakan proses utama di mana kehidupan manusia dijalani, komunikasi mendasari kenyataan. Komunikasi, tegas Rob T Craig membentuk pengalaman.<sup>24</sup>

Halal al-Jamal menyampaikan bahwa komunikasi adalah upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik dengan penciptanya, dengan dirinya, dan dengan sesama manusia. Komunikasi dalam Perspektif Islam didefinisikan sebagai proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang tercantum di dalam Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Teori komunikasi perspektif komunikasi Islam menguraikan bahwa ruang lingkup kajian komunikasi islam ialah komunikasi dengan Allah Swt, komunikasi manusia dengan dirinya sendiri dan komunikasi dengan yang lainnya<sup>26</sup>. Tujuan komunikasi islam diantaranya:

---

<sup>24</sup> Stephen W . Littlejohn dan Karen A Foss dalam Syam, *Komunikasi Transendental*.

<sup>25</sup> Faridah Faridah, Ruslan dkk ,*Teori Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam*, Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol 5 No 1 2023 Hal 23

<sup>26</sup> Hefni dalam Faridah dkk “Teori Komunikasi Dalam Perpektif Komunikasi Islam”.... Hal 24

- a. Memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang ilmu agama tentang ajaran yang telah diberikan pengajaran oleh Allah Swt sehingga salah satu makhluk Tuhan yaitu manusia dapat mengerti dan dapat menerapkan pada kehidupannya.
- b. Mengajak untuk berbuat baik dan memberikan sesuatu yang berguna untuk khalayak.
- c. Memberikan penjelasan kepada manusia lain dengan emakai kalimat yang jelas dan mudah dipahami tentang sesuatu yang baru.
- d. menjalin hubungan antar sesame makhluk allah
- e. Merubah sikap dan perilaku seseorang sesuai Al Quran dan Hadis<sup>27</sup>

## 2. Pengertian Transendental

Transenden berasal dari kata Latin, yaitu *transcendere* yang berarti meingatasi. Atau juga *transiein* dari kata Latin *trans-ire* yang berarti melewati, menyeberang, atau beralih.

Kata transenden identik dengan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupannya. Keyakinan yang menyatakan adanya sesuatu diluar dirinya, dan dapat memberikan manfaat bagi dirinya terutama dari sisi ruhiah. Transenden erat hubungannya dengan keyakinan seseorang terhadap tuhan. Tuhan diyakini sebagai suatu zat yang mempunyai kekuatan sangat dahsyat yang mengendalikan kehidupan manusia, memberikan peruntungan, kesengsaraan, kepedihan, kebahagiaan, yang menjadi dasar kebutuhan manusia. Transenden maknanya dekat dengan transparan. Makna atau tujuan hidup yang berada diatas dari segala kebutuhan hidup manusia. Transparan dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk lebih jernih memahami arti hidup yang sesungguhnya.

---

<sup>27</sup> Maghfira Septi Arindita Prinsip Daar Ilmu Komunikasi Islam Jurnal Agama, Sosial dan Budaya (Religion) Vol 1 No 5 September 2022 Hal 22-23



## B. Komunikasi Transendental

### 1. Pengertian komunikasi transendental

Komunikasi transendental merupakan salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam, dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah SWT. Atau antara manusia dan kekuatan yang ada diluar kemampuan pikir manusia yang keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (*mahabbah*) tanpa pamrih<sup>28</sup>. Komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam istilah komunikasi yang belum banyak dikaji oleh pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Jadi komunikasi transendental ini merupakan komunikasi yang berlangsung antara diri seseorang dengan sesuatu yang *ghaib*, bisa Tuhan Allah, malaikat, jin, atau iblis. Komunikasi transendental sangat dirasakan dan diyakini eksistensinya oleh manusia karena interaksi manusia dan perenungan yang mendalam tentang penciptaannya, dan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup manusia di alam ciptaan Allah SWT<sup>29</sup>.

Sebab, komunikasi transendental merupakan kajian komunikasi yang belum banyak dijamah akan menggunakan pengukuran-pengukuran yang cenderung subjektif, fenomenal, apriori, *insight* radikal, *verstehen*, dan reduksi fenomenal dengan menggunakan paradigma: filsafat islam, filsafat metafisika, sosiologi-fenomenologi, psikologi kognitif / transendental, dan antropologi metafisika<sup>30</sup>.

Berikut merupakan beberapa definisi komunikasi transendental dari berbagai perspektif:

- a) Perspektif filsafat Islam: komunikasi yang terjadi antara hamba dan sesuatu yang supranatural terpusat pada *qalb*.

---

<sup>28</sup> Handayani, Damayanti, dan Saragih Manihuruk, "KOMUNIKASI TRANSENDENTAL (Suatu Tinjauan dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika)."

<sup>29</sup> Nina Winangsih Syam dalam Miftahul Ulum dan Muhammad Mafatikhul Ilmi, "Analisis Model Komunikasi Transendental Dalam Surat Al-Fatihah Menurut M Quraish Shihab," *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 4, no. 1 (2024): 29–39, <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v4i1.846>.

<sup>30</sup> Nina winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*,...Hal xv

- b) Perspektif filsafat metafisik: komunikasi dengan sesuatu dibalik fisika terhadap sesuatu yang transenden, di luar diri manusia.
- c) Perspektif sosiologi-fenomenologi: komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap orang.
- d) Perspektif psikologi kognitif/transendental: komunikasi dengan sesuatu di atas *mind*, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya.
- e) Perspektif antropologi metafisik: komunikasi dengan sesuatu yang 'esensi', sesuatu yang 'ada' di balik 'eksistensi'.

Berdasarkan beberapa definisi di atas Prof Nina menyimpulkan bahwa komunikasi transendental merupakan komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu 'di luar diri' yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini nantinya akan mengacu pada Komunikasi Transendental Perspektif Sosiologi-Fenomenologi.

## 2. Ciri-ciri komunikasi transsendental

- a. Fenomenal.
- b. Individual.
- c. Disadari.
- d. Implisit / memenuhi syarat-syarat apriori.
- e. Holistic.
- f. Spontan.
- g. Reflexion Seconde dijabarkan sebaga refleksi 'insight' radikal.
- h. Reduksi dari fenomena.

---

<sup>31</sup> Nina Winangsih Syam. Komunikasi transcendental,..., hal xvi

### 3. Unsur-unsur komunikasi Transendental

Dikaji dari sudut pandang komunikasi Islam, komunikasi transendental mempunyai aspek yang sama dengan konsep-konsep dasar yang ada dalam komunikasi.<sup>32</sup>

#### a. Komunikator atau *source*

Merupakan sumber yang menjadi pengirim pesan. Dalam komunikasi transendental, proses komunikasi bersifat sirkuler dan dinamis, dimana Allah SWT dan manusia dapat menjadi komunikator sekaligus komunikan yang secara bergantian saling bertukar pesan.<sup>33</sup>

#### b. Komunikan.

Penerima pesan dalam komunikasi transendental sama dengan komunikator.

#### c. Pesan

Merupakan segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan dalam komunikasi transendental dapat berisi perintah dan larangan dari Allah SWT dan dapat pula berisi permintaan, pertanyaan, permohonan perlindungan, permohonan ampunan dan lain sebagainya dari seorang hamba.

#### d. Saluran.

Saluran merupakan penghubung atau perantara yang digunakan dalam komunikasi. Dalam komunikasi transendental saluran dapat berupa ritual ibadah baik ibadah wajib maupun sunnah.

#### e. *Feedback* atau respon.

Respon atau efek merupakan indikator terhubung atau tidaknya komunikator dengan komunikan. Respon atau *feedback* dalam komunikasi transendental dapat berupa terwujudnya keinginan

<sup>32</sup> Umar Abdur Rahim, "Doa sebagai komunikasi transendental dalam perspektif komunikasi Islam," *Idarotuna* 2, no. 1 (2019),

[https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23\\_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER\\_web.pdf](https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf).

<sup>33</sup> Daryanto dalam Umar Abdur Rahim., "Doa sebagai komunikasi transendental dalam perspektif komunikasi Islam".... Hal 54

yang diinginkan, terjawabnya pertanyaan yang diajukan, diampunkannya permohonan ampunan yang diikuti dengan adanya efek berupa perubahan diri ke arah yang lebih baik.<sup>34</sup>

#### 4. Teori komunikasi Transendental

##### a. Proses komunikasi vertikal

Dalam model komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan (*inzal* dan *tanzil*). Proses *inzal* dan *tanzil* itu berlangsung dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah (*min al a'la ila al adna*). Istilah penurunan dapat berkonotasi pada upaya pemindahan sebuah benda atau berkas dari atas ke bawah. Dalam konteks ini, penurunan al qur'an bisa diartikan sebagai penurunan pesan (message) atau informasi tetapi juga berarti penurunan benda atau berkas. Karena penekanan pada posisi yang lebih tinggi pada pihak komunikator begitu kuat, maka pilihan istilah lebih menggunakan penurunan daripada pengkomunikasian.

- b. *Al Tanzil* adalah proses pemindahan objek di luar kesadaran manusia. *Al inzal* adalah proses pemindahan materi di luar kesadaran manusia, dari wilayah yang tidak dapat diketahui menuju wilayah yang dapat diketahui. Dengan ungkapan lain, hingga masuk dalam wilayah pengetahuan manusia. Demikian ini dalam kondisi ketika *al-inzal* dan *al tanzil* terjadi pada satu objek yang sama, seperti pada Al Qur'an, air, malaikat, manna dan salwa. Adapun dalam kondisi ketika *al inzal* berlangsung tanpa *al tanzil* seperti yang terjadi pada besi dan pakaian, maka pengertian *al inzal* hanya mencakup proses mengetahui saja.

##### c. Proses komunikasi horizontal

Dalam model komunikasi horizontal, istilah yang digunakan adalah penyampaian (*balagh*, *iblagh*, dan *tabligh*)

---

<sup>34</sup> Umar Abdur Rahim."Doa sebagai komunikasi transcendental dalam perspektif komunikasi islam."... hal 54

bukan pengomunikasian itu sendiri. Proses *balagh*, adalah proses pemindahan objek informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa usaha pemastian bahwa sasaran yang menerima objek informasi benar-benar telah menerimanya. Penyampaian informasi (*balagh*) beralih menjadi *iblagh*, ketika informasi ini telah sampai pada sasarannya dan masuk dalam wilayah kesadaran dan pengetahuan mereka. Sedangkan *tabligh* adalah penyampaian informasi dengan anggapan upaya itu merupakan tugas yang harus dilaksanakan. Tindakan *al balagh* adalah proses pemindahan objek informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa usaha pemastian, bahwa sasaran yang menerima objek informasi benar-benar telah menerimanya.<sup>35</sup>

### C. Dimensi Transendental Menurut Al Ghazali

Dalam kajian Al-Ghazali menyebutkan bahwa perbedaan mendasar cara berpikir filsafat dan cara berfikir transendental adalah titik awal berpikir itu sendiri. Bila filsafat membangun konsep dalam mencari kebenaran berangkat dari keraguan, sedangkan pemikiran transendental memulainya dengan kepercayaan. Dalam konsepsi transendental, tumpuan kekuatan untuk menelaah, memahami, dan mengetahui berpusat pada hati manusia.<sup>36</sup> Menurut al-Ghazali, Allah SWT membagi 4 potensi kepada manusia sebagai dimensi transendental, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. *Qalb (hati)*

*Qalb* menurut Al Ghazali memiliki dua makna. Makna yang pertama adalah sepotong daging berbentuk buah *sanaubar*<sup>37</sup> yang terletak di kiri dada, di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah

---

<sup>35</sup> Sonhaji Soleh dalam Jannah, "Proses Komunikasi Transendental dalam Yasinan Masyarakat Sidodadi Kelurahan Benetringin Kota Bengkulu."

<sup>36</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*.

<sup>37</sup> Al Ghazali dikutip dalam nina winangsih Syam. komunikasi transendental... hal 8

hitam. Ia merupakan sumber dan pusat dari ruh<sup>38</sup>. Makna kedua tentang *qalb* adalah *lathiifah* (sesuatu yang sangat lembut, tidak kasar mata, tidak berupa, dan tidak dapat diraba), bersifat *rabbani-ruhani* maksudnya merupakan jati diri dan hakekat manusia, dimana dia mempunyai potensi untuk mengenal, mengetahui dan mengerti tentang sesuatu atau bisa dikatakan sebagai pihak yang diajak bicara yang dikenakan sanksi, celaan dan obyek yang akan dimintai pertanggungjawaban.<sup>39</sup> Hati dalam pengertian inilah yang mengenal Allah SWT. dan menangkap sesuatu yang tidak bisa ditangkap khayalan.<sup>40</sup>

Selain itu, dalam Al-Quran, kata *qalb* disebutkan oleh Allah dalam berbagai konteks. Namun dari semua konteks tersebut, Allah selalu ‘mengklaim’ bahwa *qalb* sebagai sesuatu yang diciptakan-Nya, dan tentunya mengandung dimensi transendental.<sup>41</sup> Dalam Al Qur’an terdapat ayat yang menjelaskan tentang makna dan konteks *qalb*.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana<sup>42</sup>

Dalam Ihya’ Ulumuddin, Al Ghazali berpandangan bahwa hati *berhimpun* tentara-tentara hati yang dibagi menurut jenis dan fungsinya. Menurut jenisnya terbagi menjadi tiga, yaitu tentara zahir , tentara batin dan tantara penjagaan. Tentara zahir ialah tentara yang

<sup>38</sup> Duriana dan Anin Lihi, “Qalbu dalam Pandangan Al-Ghazali,” *Mediasi: Jurnal Dakwah, Komunikasi dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat* 9, no. 2 (2015): 28–45.

<sup>39</sup> Musta’in, *Komunikasi Sufistik*, 1 ed. (Yogyakarta: Maghza pustaka, 2016). Hal 29

<sup>40</sup> Duriana dan Lihi, “Qalbu dalam Pandangan Al-Ghazali.”... hal 39

<sup>41</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*...hal 10

<sup>42</sup> Q.S Al Fath Ayat 4. Terjemahan Qur’an Kemenag

tampak yakni indra manusia. Tantara batin ialah tentara yang tidak tampak kecuali dengan mata hati. Tantara penjaga adalah tantara yang berperan menyimpan dan menjaga sesuatu maklumat yang diperoleh atau bentuk sesuatu objek setelah seseorang berhasil membayangkan bentuk sesuatu benda dalam dirinya sendiri (khayal) hasil dari penglihatan dengan mata zahir<sup>43</sup>. Secara fungsional, hati memiliki fungsi, yaitu pertama hati sebagai motivator. Maksudnya adakalanya hati mendorong manusia untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat dan cocok baginya, seperti syahwat dan adakalanya untuk menepis kemudharatan seperti emosi atau amarah jenis ini sering juga disebut keinginan atau kehendak (*iradah*). Kedua, hati sebagai penggerak (motorik) yang menggerakkan seluruh anggota tubuh untuk mencapai tujuan-tujuannya, sering disebut (*al-qudrah*) yang tersebar di seluruh anggota tubuh terutama di dalam otot-otot dan urat-urat. Ketiga, hati sebagai pengenalan, instrument yang dapat mengenal sesuatu. Bagi hati ia bagaikan mata-mata (spionase), fungsi ini diperankan oleh indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan sebagainya yang semuanya tersebar pada anggota-anggota tubuh tertentu, fungsi ini sering juga disebut instrument pengetahuan (*al-'ila*) dan pencerapan (*al-idrak*).<sup>44</sup>

## 2. *Ruh*

Kata Ruh disebutkan dalam Al Qur'an sebanyak 24 kali masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Dalam 3 ayat kata ruh berarti pertolongan atau rahmat Allah, 11 ayat yang berarti Jibril, 1 ayat bermakna wahyu atau Al Qur'an, dalam 5 ayat lain ruh berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis manusia. Ruh juga mempunyai dua arti. Pertama, ruh yang berkaitan dengan tubuh yang erat kaitannya dengan jantung yang beredar bersama peredaran darah. Ketika darah sudah tidak beredar lagi dan jantung sudah berhenti maka ruh pun tidak ada lagi. Dalam pengertian ini ruh

---

<sup>43</sup> Muhammad Hilmi Jalil, "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali," *Reflektika* 11, no. 11 (2017): 59–71.

<sup>44</sup> Musta'in, *Komunikasi Sufistik...* hal 30

dalam bentuk jasmani yang terikat dengan jasad. Kedua, ruh didefinisikan sama dengan hati, yaitu *lathifah Rubbaniyah Ruhaniyah*. Ruh merasakan penderitaan atau kebahagiaan<sup>45</sup>.

Ruh yang bermakna *al-lathifah* yang berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu (yang abstrak). Ruh adalah hakekat elemen diri, sedangkan yang lain adalah asing dan sekedar pinjaman yang menempel pada diri. Setiap elemen dan karakter pada diri manusia mempunyai santapan dan kebahagiaan sendiri-sendiri. Seperti pada hewan ternak terletak saat makan, minum, tidur dan senggama. Kebahagiaan binatang buas terletak pada menghantam dan menyerang mangsanya, lalu kebahagiaan setan terletak perbuatan tipu menipu, menganiaya dan memperdayakan. Sedang kebahagiaan malaikat terletak pada musyahadah (penyaksian) hadirat *Ilahi*. Kalau manusia berada pada anasir malaikat, maka kebahagiaan manusia berada pada tingkat *musyahadah* (penyaksian) terhadap Dzat Maha Agung dan Maha Indah, melepaskan diri dari belenggu nafsu dan angkara murka. Dalam konteks ini manusia harus mengenal dirinya sendiri sekaligus memahami asal penciptaan manusia, sehingga mampu mengenal jalan menuju hadirat *Ilahi*.<sup>46</sup>

Menurut Al Ghazali dalam *Manajemen Hati* mengatakan jika manusia ingin mengenal dirinya sendiri, maka ketahuilah bahwa manusia terdiri dari dua hal, yaitu *qolb* dan *ruh* (jiwa). Ruh manusia dalam keadaan apapun selalu mengikuti dan mengiringinya. Dan mengetahui hakekatnya serta mengenal sifat-sifatnya merupakan kunci mengenal Allah SWT. Karenanya manusia harus melakukan *mujahadah* (berjuang) hingga dapat mengenalinya. Sebab ia merupakan unsur mulia dan anasir malaikat yang sumber asalnya

---

<sup>45</sup> Ramadan Lubis, "Konsep jiwa dalam Alquran," *Jurnal Nizhamiyah* 10, no. 2 (2020): 52–66.

<sup>46</sup> Al Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* dikutip dari Musta'in, *Komunikasi Sufistik*. Hal 28



adalah hadirat *Ilahi*. Dari tempat itu ia datang dan kepada-Nya dia akan kembali.<sup>47</sup>

Bagi Al Ghazali, jiwa yang berasal ilahiah mempunyai potensi kodrati (*ashl al fithrah*) yaitu kecenderungan pada kebaikan dan keengganan pada kekejian. Pada waktu lahir, jiwa merupakan zah yang bersih dan murni dengan esensi malaikat ('*alam al-malakut* atau '*alam al amr*'), sedangkan jasad berasal dari '*alam al-khalq*. Karena itu, kecenderungan jiwa pada kejahatan (yang timbul setelah lahirnya nafsu) bertentangan dengan tabiat aslinya. karena itu, jiwa rindu akan alam atas dan ingin mendampingi malaikat, namun kerap kali diredam keinginan duniawi.<sup>48</sup>

### 3. *Nafs*

*Nafs* memiliki makna jiwa, diri, atau sukma. Dalam pembahasan ini terdapat dua makna. *Pertama* yang dalam bahasa Indonesia mencakup amarah (*ghadab*) dan ambisi atau hasrat (*syahwah*).<sup>49</sup> *Nafs* menurut al-Ghazali dibedakan menjadi tiga tingkatan:

- a. *Nafs Ammarah* (Nafsu Ammarah) merupakan musuh terbesar manusia bila tidak dapat dikendalikan. *Nafs* ini tidak berusaha menyesal dirinya, bahkan senantiasa tunduk dan patuh pada dorongan hawa nafsu dan menuruti bisikan syaitan. Oleh karena itu, disebut *nafs ammarah bissui*' (nafsu yang menyuruh pada kejahatan). Allah SWT berfirman dalam QS Yusuf ayat 53

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

.Artinya: Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan,

<sup>47</sup> Musta'in. Komunikasi Sufistik. Hal28-29

<sup>48</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental...* hal 15

<sup>49</sup> Nina Winangsih Syam. *Komunikasi transcendental....* Hal 15

kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang<sup>50</sup>.

- b. *Nafs Lawwammah* adalah kondisi dalam perlawanan terhadap godaan syahwat dan nafsu karena selalu menyesali dirinya sendiri atas kelalaiannya dalam melakukan pengabdian kepada Tuhannya.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).<sup>51</sup>

- c. *Nafs Muthmainnah* adalah nafsu yang tenang dan tenteram menerima keputusan Allah, terhindar dari kegelisahan yang disebabkan oleh berbagai godaan dan ambisi. Oleh karena itu, *nafs muthmainnah* disebut jiwa yang tentram dan tenang.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya: Wahai jiwa yang tenang/Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya<sup>52</sup>.

#### 4. *Aql*

Al Ghazali dalam Kertanegara mengatakan bahwa Akal lebih patut disebut cahaya daripada indra, sebab akal lebih lengkap menjelaskan keadaan sebuah objek disbanding dengan indra. *Al – ‘Aql* memiliki beberapa persamaan makna , pertama, diartikan sebagai pengetahuan tentang hakekat sesuatu dimana ia sebagai sifat dari ilmu yang bertempat di hati. Kedua diartikan sebagai bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan.<sup>53</sup>

*Aql* memiliki dua makna yakni yang pertama sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang mana ia sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati. Yang kedua *aql* diartikan sebagai sesuatu

<sup>50</sup> Q.S Yusuf Ayat 53. Terjemahan Qur’an Kemenag

<sup>51</sup> Q.S Al Qiyamah Ayat 2. Terjemahan Qur’an Kemenag

<sup>52</sup> Q.S Al Fajr Ayat 27-28. Terjemahan Qur’an Kemenag

<sup>53</sup> Musta’in, *Komunikasi Sufistik...* hal 30

wadah yang memiliki kemampuan dapat menampung pengetahuan, dan ini adalah hati (*qalb*) itu sendiri (*al-lathifah*). Dalam setiap diri seseorang terdapat unsur pengetahuan yang menempati sebuah wadah, dan pengetahuan itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut<sup>54</sup>.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al Ghazali menjelaskan empat pengertian akal yang bertingkat:

- a. Akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dari segala binatang. Akal bersedia menerima berbagai macam ilmu pengetahuan yang *nadhirah* dan mengatur pekerjaan-pekerjaan yang ringan dan mudah pemikirannya.
- b. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia *tamyiz*, yaitu dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan hal yang mustahil. Seperti mengetahui dua lebih banyak dari satu dan orang tidak dapat berada pada dua tempat dalam waktu yang sama. Para teolog mendefinisikan akal ini sebagai ilmu daruri, yaitu pengetahuan yang bersifat niscaya, tidak perlu penalaran teoritis dalam penerimaannya.
- c. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan berlangsungnya berbagai keadaan, maka orang yang telah diperkokoh pemahamannya oleh pengalaman-pengalaman dan ditambah pengetahuannya dengan berbagai *madhab* (paham), orang tersebut sebagai berakal. Menurut para filosof, akal dalam pengertian ini disebut sebagai akal teoritis.
- d. Hakikat akal adalah puncak keakuan *tahammus* (semangat) untuk mengetahui akibat dari segala persoalan dan mencegah hawa nafsu, yang mengajak pada kesenangan seketika dan mengendalikan syahwat tersebut.

Akal dan kemauan memberi karakteristik bagi manusia. Dengan akal pikiran dapat memberikan kepada manusia ilmu pengetahuan

---

<sup>54</sup> Marwah, "Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental." Hal 107-108

yang digunakan sebagai pedoman dalam usaha dan aktivitas hidupnya, sedangkan kemaan yang mendorong perbuatan manusia. Dengan demikian, antara pendorong perbuatan dan pedoman perbuatan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi<sup>55</sup>.

Al Ghazali menjelaskan bahwa akal merupakan salah satu dimensi terpenting pada diri manusia. Dimana akal berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada. Klasifikasi akal menurut Al Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*al muharrikat*) sekaligus merangsangnya menjadi actual. Akal praktis berfungsi menggugah dan menggerakkan anggota tubuh secara praktis untuk melakukan kepentingan-kepentingannya. Kebutuhan-kebutuhan diri manusia itu sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapainya. Kerja akal praktis hasilnya terlihat lebih efisien dalam gerak dan wujudnya. Bahkan mampu memotivasi secara langsung oleh anggota tubuh manusia dan melahirkan pengetahuan-pengetahuan praktis. Pengetahuan yang berasal dari akal praktis, biasanya hanya terbatas dengan apa yang ada dihadapan kenyataan yang ada. Seterusnya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia.

Pengkajian lebih lanjut tentang hakikat dari pengetahuan-pengetahuan itu sendiri menjadi tugas bagi akal yang lain yang disebut akal teoritis. Akal praktis merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, seperti perkembangan kreatifitas dan penerapan akhlak dalam diri pribadi seseorang. Kekuatan daya akal praktis harus selalu dibina agar dapat menguasai sepenuhnya terhadap daya-daya jiwa yang ada. Dengan demikian akan melahirkan kemuliaan-kemuliaan dalam tingkah manusia,

---

<sup>55</sup> Naufal Ahmad Rijalul Alam, "Pandangan Al Ghazali dalam Pandangan Pendidikan Akliah," *Jurnal Pendidikan Agama*, 2015. Hlm 359

artinya terwujudnya tingkah laku yang baik tergantung kepada kekuatan akal praktis menguasaidaya jiwa tersebut.

Akal teoritis merupakan daya mengetahui dalam diri manusia, maka keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu hasil kerja dari akal teoritis. Untuk itu maka akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak.

Al ghazali membagi akal teoritis menjadi empat kategori:

1. Akal *hayulani* (akal material), akal ini berguna untuk memahami dan mengetahui tentang kenyataan-kenyataan materi yang ada secara mendasar, maka untuk mendapatkan kebenaran akal *hayulani* ini harus melalui indera, karena materi merupakan akal pertama untuk mengetahui lebih lanjut tentang hakikat sesuatu.
2. Akal naluri, akal ini bekerja dan berfungsi setelah manusia mengetahui sejumlah ilmu-ilmu dasar yang apriori. Akal ini berupaya untuk mengetahui tentang hakikat dibalik kenyataan-kenyataan yang ada. Usaha untuk mendapatkan kebenaran di luar kenyataan materi, merupakan hasil kerja akal naluri. Melalui akal naluri pengetahuan manusia akan melajulebih jauh dari pengetahuan dasarnya dan memberi keyakinan akan kebenaran yang diperolehnya.
3. Akal *aktif* (akal aktual) akal ini berfungsi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. akal ini dapat menegtahui beberapa pengetahuan teoritis, sehingga ia mampu menampilkan kembali bentuk-bentuk rasional yang diketahui.
4. Akal *mustafad*, akal ini menurut Al Ghazali fungsinya lebih jauh dibandingkan akal-akal sebelumnya. Bahkan menurut Al Ghazali akal *mustafad* ini tergolong akal tingkat tinggi. Melalui akal ini manusia mampu mengetahui dan mengenal sesuatu sekaligus sanggup menghubungkan diri engan akal kesepuluh ( *al afdal*), potensi daya akal *mustafad* ini cukup besar. Bahkan ia menyerupai prinsip-prinsip wujud semata. Dari kerja akal *mustafad* menghasilkan pengetahuan-pengetahuan untuk menapatkan sebuah kebenaran dan keyakinan, akal

ini merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh akal-akal dibawahnya. Akal pada tingkat ini menyadari pengetahuan-pengetahuan itu secara aktual dan menyadari kesadaran secara faktual.<sup>56</sup>

Dari keempat dimensi diatas menunjukkan bahwa dalam mengkaji komunikasi transendental keberadaan *qalb*, *ruh*, *nafs* dan *aql* yang semuanya ada dalam diri manusia sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apabila satu dimensi tidak berfungsi, maka manusia tersebut dianggap cacat, dalam artian tidak dapat berkomunikasi secara normal dalam konteks transendental.

#### **D. Studi Fenomenologi**

Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata *phainomai* dari Bahasa Yunani yang memiliki makna “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain ialah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Maka, fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia sejauh pengalaman itu secara intensif terhubung dengan suatu objek. Dengan kata lain fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena atau studi tentang fenomena.<sup>57</sup>

Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang suatu fenomena harus ada penyaring atau ratio, sehingga menemukan kesadaran yang sejati<sup>58</sup>.

<sup>56</sup> Fuadi, “Peran Akal Menurut pandangan Al Ghazali,” *Substantia* 15 (2013).

<sup>57</sup> Engkus Kuswarno, *FENOMENOLOGI* (Widya Padjadjaran, 2009). Hal 1

<sup>58</sup> Helaluddin, “Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif,” n.d. hal 6

Menurut Edmund Husserl (1859-1938) fenomena adalah sesuatu (objek) sebagaimana kita alami dan menghadirkan diri dalam kesadaran kita. Maka fenomenologi menurut Husserl adalah cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu (objek) sebagaimana tampilnya dan menjadi pengalaman kesadaran kita.<sup>59</sup>

Husserl mengkhususkan pembahasannya pada fenomenologi yang didefinisikannya sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran (*the science of the essence of consciousness*). Jadi fenomenologi merupakan studi tentang kesadaran, dan beragam pengalaman yang ada didalamnya. Ilmu tentang hakikat yang bersifat *a priori*. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal fenomena bukan noumena, maka bagi Husserl fenomena mencakup noumena. Husserl mempresentasikan fenomenologi sebagai belokan transendental ia menentang metode “transendental idealism” milik Kant untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dari kondisi kesadaran dan pengetahuan, dan juga untuk mencari realitas dibalik fenomena. Pencarian ini mengantarkan pada metode epoche (dari Bahasa Yunani yang berarti menjauh dari percaya).<sup>60</sup>

#### Pokok pikiran Husserl tentang Fenomenologi

1. Fenomena adalah realitas sendiri (realitas *in se*) yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas
3. Kesadaran bersifat intensional
4. Terdapat interaksi antara Tindakan kesadaran (neosis) dengan objek yang disadari (neoma)

Menurut Orleans fenomenologi digunakan dalam 2 cara mendasar, yaitu *pertama* untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial dan *kedua* untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis. Lebih lanjut, Orleans menjelaskan bahwa fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan bidang tersebut, yaitu konseptualisasi positivism dan metode-metode risetnya yang menganggap bahwa isu yang

<sup>59</sup> Nina Winangsih Syam. Komunikasi Transendental...hl 52

<sup>60</sup> Engkus kuswarno, *FENOMENOLOGI*.... hal 10-12

ditemukan oleh metode fenomenologi sebagai suatu hal yang menarik.<sup>61</sup> Pendekatan fenomenologis, hampir sepenuhnya memfokuskan pada pengalaman subjektif- pandangannya pribadi terhadap dunia. Tentang bagaimana individu menghayati dan menginterpretasikan peristiwa di lingkungannya sekarang, artinya, memfokuskan pada fenomenologi individual. Dengan berpusat pada persepsi dan interpretasi individu yang unik terhadap peristiwa, pendekatan fenomenologis mengembalikan peran pengalaman pribadi ke dalam penelitian.

Untuk menghasilkan penelitian fenomenologi yang bernilai dan hasil. Maka penelitian fenomenologi harus memiliki ciri-ciri yang melingkupinya, yaitu: 1. Mengacu pada kenyataan, 2. Memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, dan memulai dengan diam<sup>62</sup>.

*Phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologists explore the structures of consciousness in human experiences.*

Artinya Studi fenomenologi menguraikan arti pengalaman hidup untuk beberapa individu tentang suatu konsep atau peristiwa. Fenomenologi menyelidiki struktur kesadaran pengalaman manusia<sup>63</sup>.

Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap Tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap Tindakan dimasa yang akan datang dilihat dari aspek-aspek yang saling berkaitan. Semuanya bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek.

Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu,

---

<sup>61</sup> Nina winangsih Syam, *Komunikasi Transendental...* hal 53

<sup>62</sup> Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif".. hal 8

<sup>63</sup> Polkinghorne (1989) dalam Creswell (1998: 51) dikutip dari Syam, *Komunikasi Transendental....* Hal 54



di mana realitas tersebut muncul dalam kesadaran individual. Fenomenologi adalah kajian tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara-cara manusia memahami objek dan peristiwa dengan mengalami semuanya secara sadar. Studi fenomenologi menjelaskan makna pengalaman-pengalaman hidup bagi sejumlah individu menyangkut sebuah konsep atau fenomena, di mana para fenomenolog mengeksplorasi struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Caranya, para periset mencari yang esensial, struktur invariant (atau esensi) atau makna sentral yang mendasari suatu pengalaman dan menekankan intensionalitas kesadaran di mana pengalaman-pengalaman berisi penampakan luar dan kesadaran dalam didasarkan pada ingatan, citra, dan makna.

Husserl menempatkan intuisi tentang fenomena sebagai dasar untuk pendekatan sembarang (fenomenapen) dan untuk semua realitas, Husserl mengembangkan fenomenologi sebagai suatu ilmu pengetahuan *eidetic*, sebagai ilmu pengetahuan tentang esensialitas dari kesadaran yang dimurnikan secara transendental. Ia mengusulkan suatu metode khusus 'reduksi' sebagai suatu analisis yang terkontrol secara suksesif tentang suatu objek. Objek pengalaman yang terjadi melalui berbagai kedalaman level pada ego yang murni dari dirinya sendiri. Santaya mengajukan perlakuan tentang semua bentuk eksistensi lain dari yang termasuk sembarang sata tentang pengalaman sebagai yang selalu terbuka untuk diragukan. Peristiwa-peristiwa yang ditemukan dalam realitas adalah realitas kedua. Santaya dalam skeptisme radikalnya memandang esensi sebagai realitas pertama, sedangkan realitas ketiga adalah realitas kejujuran, kejadian kejadian yang dilihat dibawah bentuk eternity.

Immanuel Kant menyebut filsafatnya sebagai transendental dengan rumusan; Ilmu pengetahuan yang meneliti dengan metode dan system kaedah sendiri dengan muara penemuan pada cara berpikir untuk menggarap objek-objek dunia eksternal. Dengan prinsip a priori sebagai hal fundamental dalam penyelidikan epistemology. Metode yang digunakan berupa metode kritis transendental dengan menyelidiki dan

menjelaskan bagaimana realitas dipahami melalui medium geometri dan fisika sistematis. Pemahaman yang dimaksud bukan dalam pengertian empiris sebagai kekuatan psikologis pemikiran, namun sebagai pengertian *transcendental* murni sebagai bangunan intelektualitas. Kant membedakan 3 tingkat pengenalan, pertama indera sebagai awal munculnya kesan dan serapan indera yang Nampak sebagai fenomena. Yang selanjutnya akal (*verstand*) dan budi (*vernunft*). Kant membedakan bahwa akal sebagai pengatur data inderawi yang selanjutnya menjadi sebuah kategori. Dengan demikian rasio dalam mengadakan sebuah argumentasi, muncul gabungan antara data inderawi dan putusan-putusan yang pada akhirnya ditunjukkan pada tiga ide: jiwa, dunia, Allah. Konsep metafisk jiwa, dunia dan Allah menjad konsep ide-ide *transcendental*.<sup>64</sup> Kant menjelaskan ini dalam konsep *form* dan *content*. *Content* adalah realitas yang dipersepsi oleh manusia. Yang dipersepsi manusia dapat saja berupa benda atau peristiwa yang ada yang kemudian dengan adanya sensasi, atensi dan interpretasi melahirkan persepsi dari masing-masing individu.<sup>65</sup>

Jika inti komunikasi itu persepsi, maka inti persepsi adalah interpretasi. Apa yang dipersepsi kemudian ter'manifestasi' ke dalam citra manusia yang tergambarkan dengan peristiwa-peristiwa yang abstrak yang kemudian keluar dalam bentuk tingkah laku tertentu (*manifestasi*). Kita masuk ke dalam daerah *form* bila kita dapat merelasi apa yang kita persepsi. Tingkatan relasi atau menghubungkan tersebut mempunyai tingkatan yang satu sama lainnya merupakan suatu *continuum*, suatu yang berkesinambungan, suatu yang *hierarchical*. Tingkat relasi yang paling rendah atau awal menurut Kant adalah *form of perception*, yaitu tingkatan menghubungkan dari sini relasi yang terbangun belum berdasarkan penelitian ilmiah, baru pada tingkatan pengamatan atau observasi fisik *phenomena*. Pada tingkatan berikutnya, *form of understanding*, manusia dalam taraf pemahaman awal yang bersifat membangun dugaan

---

<sup>64</sup> Engkus Kuswarno, *FENOMENOLOGI*.

<sup>65</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transcendental...* hal 50

berdasarkan pengalaman. *dopsria* sudah dikategorikan dapat merelasi hubungan secara *causaltias*. Kesimpulan sementara lebih bersifat ilmiah dengan penbuktian-pembuktian tertentu, jika *form of perception* menghasilkan hubungan temporer (bersifat sementara berdasarkan dugaan semata), sedangkan *form of understanding* menghasilkan kausalitas (hubungan yang berdasarkan pembuktian-pembuktian). Form ketiga menurut Kant adalah *form of reason* yang menghasilkan *absolute conclusion*. *Form of reason* ini adalah hubungan hakiki benda-benda yang hanya diketahui oleh Allah. *form of perception* menghasilkan *the idea of soul*, *form of understanding* menghasilkan *the idea of world*, dan *form of reason* menghasilkan *the idea of god*. Dari *idea of god* inilah yang esensinya disebut *neumena* yang hanya dapat diamati melalui gejala-gejalanya.<sup>66</sup>

Fenomenologi sosial mengkaji hubungan-hubungan sosial, terutama penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Aliran pemikiran ini menganggap bahwa pengalaman adalah pengalaman sosial dan kesadaran tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Menurut Maurice Merleau Ponty, manusia adalah *body subject* yang tampak, suatu *unified physical- mental being* yang menciptakan makna di dunia. Sebagai suatu objek atau yang mengetahui suatu hubungan dengan peristiwa-peristiwa di dunia ini, kehidupan manusia dipengaruhi oleh dunia dan pada gilirannya menentukan dan memberikan makna kepada dunia. Merleau-ponty berlawanan dengan realisme karena semua peristiwa tidak ada di dalam dan pada diri mereka. Manusia memberikan makna pada berbagai peristiwa di dunia, akan tetapi tidak ada pengalaman manusia di luar dunia. Jadi *human body subject* dan dunia dari *things* (segala sesuatu/benda) serta peristiwa-peristiwa ada dalam situasi hubungan memberi dan menerima, atau dialogis yang saling memengaruhi satu sama lain. Komunikasi adalah wahana melalui orang yang memberikan makna terhadap pengalaman.

---

<sup>66</sup> Nina Winangsih.Syam. Komunikasi Transendental..... hal 50-51

Pemikiran muncul dari dalam dan melalui *speech* (perkataan) karena makna diciptakan oleh *speech*.<sup>67</sup>



---

<sup>67</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental....* hal 57

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data deskriptif berupa bahasa lisan ataupun tertulis dari objek yang diamati. Metode kualitatif merupakan metode untuk menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, dimana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak dengan cara-cara tertentu pada permasalahan yang spesifik<sup>68</sup>. Metode penelitian komunikasi transendental yang termasuk dalam kajian sosiologi-fenomenologi adalah interaksi simbolik. Jarome Manis dan Bernard Meltzer<sup>69</sup> mencatat segala sesuatu yang mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari konsep interaksionisme simbolik, Antara lain menyebutkan bahwa orang-orang dapat mengerti berbagai peristiwa dengan belajar dari pengalaman, dan kita tidak dapat memahami pengalaman seseorang dengan mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai peristiwa harus diketahuin secara pasti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga Jawa tengah.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan November 2023 hingga bulan Januari 2024.

---

<sup>68</sup>A Oun Musab dan Christian Bach, "Qualitative Research Method Summary," *Multidisciplinary Engineering And Sciene and Thecnology* 1, no. 5 (2014)..

<sup>69</sup> Stephen W Littlejohn, *Theories . . . . op cit.*, h. 159-160 dalam Syam, *Komunikasi Transendental*. Syam. Hal 146

### C. Subyek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian. Subjek penelitian merupakan orang yang berada dalam latar penelitian, yaitu orang yang dimintai informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian<sup>70</sup>.

#### 2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang perlu diamati, diteliti, sumber data sekunder yang didapat melalui jurnal, skripsi buku yang berkaitan dengan penelitian yakni tentang komunikasi transendental.

### D. Sumber Data dan Penentuan Informan

#### 1. Sumber data

Pengumpulan data dapat dilihat dari sumber data yang diperoleh, dengan menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari pihak penelitian terkait. sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari peneliti sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

##### a. Sumber Primer

Sumber data utama yang berasal dari subjek penelitian. Peneliti akan membahas tentang proses komunikasi transendental kegiatan *manaqib* maka sumber data primer penelitian ini berasal dari Imam Manaqib, dan jamaah *manaqib*.

##### b. Sumber Sekunder

Sumber data tambahan yang diperoleh bersumber dari analisis sumber rujukan buku-buku, jurnal dan penelitian terdahulu mengenai komunikasi transendental.

---

<sup>70</sup> Farida Nugrahani. Metode Penelitian Kualitatif.2014

## 2. Penentuan Informan

Untuk mendapatkan sumber data yang akurat, peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan *purposive* sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah informan dipilih karena dianggap paling mengetahui tentang objek yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi secara jelas dan akurat.

Dalam penelitian ini terdapat dua informan berdasarkan jenisnya:

### a. Informan Utama

Informan utama merupakan orang yang memberikan informasi inti terkait penelitian. Penelitian ini informan utamanya adalah Imam Manaqib yakni Ustadz Al Khafid Ridlo S. Kom.I

### b. Informan Sekunder

Informan sekunder adalah orang yang memberikan informasi tambahan sebagai pendukung informasi dari informan utama. Informan sekunder dalam penelitian ini ialah ketua atau pengurus fatayat desa gumiwang, dan beberapa jamaah manaqib.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data dari objek yang diamati secara sistematis serta melalui proses pengamatan langsung. Pada observasi ini penulis menggunakan observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>71</sup>.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada Imam *Manaqib*, untuk memperoleh data tentang Komunikasi Transendental dalam Kegiatan *Manaqib* Syekh Abdul Qodir Al Jaelani Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Purbalinngga, serta wawancara dilakukan kepada jamaah *Manaqib*.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data informasi berupa berkas-berkas dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dokumentasi dilakukan agar wawancara dan observasi lebih bersifat kredibel. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa kitab manaqib jamaah, dan dokumentasi kegiatan pembacaan manaqib.

## F. Keabsahan Data

Pada penelitian ini keabsahan data atau validasi data terletak pada saat peneliti terjun ke lapangan dan ketika proses analisis data dilakukan. Untuk mengetahui kepercayaan pada data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal 231



triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuannya bukan mencari kebenaran tentang fenomena tetapi pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>72</sup>

### G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dipeoleh dari proses pencari serta penyusun secara sistematis terkait data yang diperoleh berdasarkan metode pengumpulan data, Tanya jawab, pencatatan lokasi, serta pengambilan informasi, melakukan pemilahan informasi yang penting yang nantinya dapat dipelajari, serta mendapatkan kesimpulan agar data gampang dimengerti.<sup>73</sup>

Pengumpulan data kemudian dianalisis secara kualitatif-fenomenologis. Peneliti mendeskripsikan fenomena yang dialami subjeik penelitian. Hasil dari transkripsi peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan yang relevan dengan topik. Selanjutnya peneliti mengklarifikasi pernyataan-pernyataan kedalam tema-tema serta menyisihkan peirnyataan-pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Kemudian peneliti mengkonstruksi deskripsi secara menyeluruh mengenai makna dan eiseinsii pengalaman subjek penelitian.<sup>74</sup>

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

<sup>72</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D....Hal 241

<sup>73</sup> Sugiyono. Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D....hlm 335.

<sup>74</sup> O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian," *Mediator* 9, no. 56 (2008): 163–80.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang sudah terkonsep, nantinya akan memberikan inti dari informasi yang didapat secara lebih jelas dan singkat. Proses penyajian data bertujuan untuk lebih memudahkan inti dari informasi yang didapatkan. Penyajian data dilakukan dengan mengacu kepada rumusan masalah yang telah ditentukan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi dari kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab permasalahan yang ada.

## 3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Letak Geografi

Desa Gumiwang merupakan salah satu desa yang masuk kedalam wilayah kecamatan kejobong Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Yang terdiri dari 12 RT dan 6 RW. Disebelah timur desa berbatasan langsung dengan desa krenceng, sebelah selatan dengan desa sokanegara, sebelah barat dengan desa bandingan, penolih dan sebelah utara dengan desa sinduraja kecamatan kaligondang. Penduduknya berjumlah 2544 yang terdiri dari 1248 laki-laki dan 1291 perempuan.<sup>75</sup>

##### 2. Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa gumiwang

Masyarakat Gumiwang sangat menjunjung nilai religious, hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan-kegiatan social keagamaan seperti: yasin dan tahlil malam selasa, pengajian reboan, rutinan fatayat (pembacaan manaqib), selamatan, kirim doa dan lain sebagainya.<sup>76</sup>

Di desa Gumiwang sendiri terdapat dua organisasi masyarakat, yakni Muhamadiyah dan Nahdatul Ulama. Muhamadiyah merupakan organisasi yang banyak diikuti oleh masyarakat di desa Gumiwang, sedangkan yang mengikuti organisasi Nahdatul Ulama lebih sedikit. Walaupun dengan kondisi sosial tersebut tidak menghalangi adanya rutinan *manaqib* masyarakat Nahdatul Ulama di desa Gumiwang. Rutinan manaqib dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat dan melestarikan ajaran faham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* khususnya masyarakat Nahdatul Ulama.

---

<sup>75</sup> <https://gumiwang.pelayanan.id/first/statistik/4>, website resmi desa Gumiwang.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ustadz Al Khafid Ridlo, pada tanggal 7 Januari 2024.

### **3. Kondisi sosial masyarakat**

Kondisi sosial dan budaya masyarakat tidak pernah terlepas dari latar belakang kondisi perekonomian dan pendidikan masyarakat karena kedua hal tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama dengan yang lain. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat merupakan perwujudan implementasi dan ekspresi masyarakat. Hubungan antara perekonomian dan pendidikan sangat berpengaruh dalam menciptakan kebudayaan masyarakat. Ketika masyarakat memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang sama maka akan menciptakan perasaan yang cenderung sama. Tapi akan berbeda ketika lingkungan tercipta dari tingkat ekonomi dan pendidikan yang berbeda karena akan menimbulkan perasaan, kepercayaan diri dan pola pemikiran yang berbeda. Sebagian besar warga sumber penghasilannya berasal dari hasil bumi.

### **4. Data informan**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa sumber data. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam peneliti melakukan wawancara tidak berstruktur kepada

- a. Al Khafid Ridlo S Kom I. dengan latar profesi sebagai ketua BADQO TPQ Kecamatan Kejobong, Takmir Masjid Nurul Asghor, Pembina jamaah manaqib sekaligus pengisi mauidoh hasanah di rutinan manaqib.
- b. Dwi Yuliana S.Pd. dengan latar profesi sebagai Guru dan merupakan Ketua Fatayat Desa Gumiwang. Beliau merupakan salah satu oarng yang ikut andil dalam pemilihan manaqib sebagai rutinan di desa gumiwang.
- c. Rian Miswati, dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga. Salah seorang jamaah yang ikut kegiatan manaqib dari awal di adakannya rutinan di desa Gumiwang.

- d. Amiatu, dengan latar belakang sebagai karyawan swasta dan juga jamaah manaqib yang ikut sedari awal diadakannya rutinan.
- e. Mila riski Fadila, ibu rumah tangga. Jamaah manaqib yang belum lama mengikuti rutinan.
- f. Dikari Eko Pranowo S.Sos, merupakan tokoh masyarakat desa Gumiwang

**5. Susunan Pengurus Pimpinan Ranting Fatayat NU Gumiwang-Kejobong<sup>77</sup>**

- a. Ketua : Dwi Yuliana S. Pd
- b. Wakil ketua : Siti Zulaikha. S. Pd. I
- c. Sekretaris : Rian Miswanti
- d. Wakil Sekretaris : Motik Amrilah
- e. Bendahara : Siti Hafsoh
- f. Wakil Bendahara : Sulistyaningsih
- g. Bidang Pengembangan Organisasi dan Pengkaderan
  - a. Koordinator: Kusmini
  - b. Anggota : Hepi Riawati
- h. 8. Bidang Pendidikan dan Dakwah
  - a. Koordinator: Ika Siswanti
  - b. Anggota: Oktriana Fadilah S. Pd
- i. Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup
  - a. Koordinator: Amiatun
  - b. Anggota: Mila Rizki Fadila
- j. Bidang Ekonomi dan Koperasi
  - a. Koordinator: Masitah
  - b. Anggota: Nur Kholifah
- k. Bidang Hukum, politik, dan Advokasi
  - a. Koordinator: Susi Hidayah
  - b. Anggota: Sulyati

<sup>77</sup> Lampiran SK Pimpinan Cabang Fatayat NU Purbalingga. Nomor: 395/A/PCFNU/SK/VIII/2023 tentang susunan kepengurusan Fatayat NU Gumiwang-Kejobong Masa Khidmat 2023-2026

- l. Bidang Sosial, Sesi, dan Budaya
  - a. Koordinator: Suliyani
  - b. Anggota: Ani diasia Putri
- m. Bidang Media Informasi, Penelitian dan Pengembangan
  - a. Koordinator: Mistonah
  - b. Anggota: Kuryanti

## **6. Program Kerja Fatayat Nu Gumiwang**

- a. Bidang pengembangan organisasi dan Pengkaderan
  1. Melaksanakan upgrade pengurus dan penyusunan rencana strategi.
  2. Mengintensifkan konsolidasi pembinaan organisasi
  3. Mensosialisasikan dan melaksanakan regulas organisasi Fatayat NU
  4. Meningkatkan kualitas networking baik internal maupun eksternal Fatayat NU secara vertical dan horizontal
  5. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dalam rangka peningkatan SDM anggota.
  6. Mensosialisasikan system pengkaderan Fatayat NU
  7. Mengikuti LKD (Latihan Kader Dasar)
  8. Melaksanakan Rekrutmen anggota.
- b. Bidang Hukum, Politik dan Advokasi
  1. Melaksanakan kajian kritis dan partisipatif terhadap pengambilan kebijakan public.
  2. Melakukan grakan kesetaraan dan keadilan gender dan perlindungan anak.
  3. Melakukan pendampingan terhadap korban kdrt dan kekerasan terhadap perempuan dan anak
  4. Melakukan gerakan penyadaran hukum dan politik dalam masyarakat.
  5. Melakukan kajian kritis terhadap berbagai kebijakan yang berkaitan dengan hak politik perempuan.

6. Mendorong terwujudnya partisipasi politik perempuan.
- c. Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup
    1. Melakukan penguatan hak-hak perempuan dalam bidang Kesehatan.
    2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya kesehatan melalui penyuluhan dan seminar.
    3. melakukan penyadaran terhadap masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup dan pentingnya menjaga Kesehatan lingkungan.
  - d. Bidang Ekonomi dan Koperasi
    1. Melaksanakan pelatihan-pelatihan yang dapat dijadikan bekal untuk membuka usaha (merajut, memasak, merias, membuat kerajinan tangan, dll).
  - e. Bidang Dakwah
    1. Memperkuat dan menanamkan paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (melaksanakan pengajian rutin tiap pekan, melaksanakan kegiatan ziarah kubur setahun sekali).
  - f. Bidang Sosial, Seni dan Budaya
    1. Membangun kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan sosial.
    2. Memberikan bantuan terhadap korban bencana alam.
    3. Menjenguk dan memberi bantuan kepada anggota yang mendapat musibah.
    4. Mengembangkan budaya yang sesuai dengan nilai dan ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (dengan membentuk grup hadroh).
  - g. Bidang Media Informasi, Penelitian dan Pengembangan
    1. Pembenahan data anggota secara actual dan valid
    2. Melakukan penelitian sederhana terkait dengan isu-isu tentang perempuan.
    3. Mengadakan kajian ilmiah terkait dengan isu-isu yang actual dan mendidik.

4. Mendata dan memaksimalkan potensi yang dimiliki anggota dalam berbagai bidang<sup>78</sup>.

## B. Pembahasan

### 1. Sejarah Manaqib

Sejarah munculnya manaqib di Indonesia berhubungan erat dengan sejarah persebaran tasawuf di Indonesia. Sebab ajaran-ajaran tasawuf inilah muncul berbagai macam amalan dalam Islam. Seperti Thoriqoh yang kemudian berkembang menjadi amalan lain seperti halnya manaqib.<sup>79</sup> Munculnya manaqib menjadi tradisi yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, terutama di Jawa yang tidak lepas dari peranan ulama atau wali yang menyebarkan Islam. Dalam permulaan awal penyebaran Islam di Jawa para ulama Islam yang dipimpin oleh Wali Songo telah mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu thoriqoh, manaqib, dan amalan-amalan lain yang selaras dengan itu. Praktek-praktek tersebut ternyata berjalan dan berkembang terus sampai saat ini, bahkan oleh masyarakat Islam hal itu dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyyah. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa munculnya manaqib di Indonesia dimulai sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi mengajarkan Islam di Indonesia.<sup>80</sup> Tradisi membaca manaqib biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berfahaman *Ahlu Sunnah wal Jamaah* khususnya kaum *Nahdhiyyin* (NU). Tujuan menyelenggarakan Manaqib di kalangan *nahdhiyyin* dan kelompok *Ahlussunah wal Jamaah* membaca *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Aljailani merupakan tradisi. Dalam kitab *manaqib* tersebut terdapat banyak hal, diantaranya, kisah teladan, karamah, hingga doa-doa yang cukup makbul sehingga tidak heran jika banyak yang mengamalkannya.

<sup>78</sup> Dokumentasi pengurus Fatayat

<sup>79</sup> Budi Sujati, "HISTORIOGRAFI MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR JAILANI DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA.." hal 50

<sup>80</sup> Imam Abu Umar dalam Kitab Manaqib tidak merubah Aqidah yang dikutip dari Budi Sujati." Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembangannya di Indonesia.... Hal 52



Penyelenggaraan *manaqib* yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat sekarang ini pada umumnya didasari adanya maksud dan tujuan tertentu yang beragam, diantaranya adalah:

- a. Untuk bertawasul dengan Syaikh Abdul Qadir Aljilani, dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah.
- b. Mengharap rahmat dari Allah SWT, keberkahan, serta pengampunan dosa.
- c. Ingin tercapai atau terwujudnya insan hamba Allah yang beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak yang baik.
- d. Untuk melaksanakan nazar karena Allah semata, bukan karena maksiat.
- e. Untuk memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani.
- f. Untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama, Auliya', Syuhada', dan lain-lain.
- g. Memuliakan dan mencintai dzuriyyah Rasulullah Saw. *Ahlul bait* atau keluarga dan dzuriyyah Rasulullah sangat dimuliakan oleh Allah dengan menghilangkan dosa-dosa mereka sehingga tetap terpelihara kesuciannya. Dengan demikian, memuliakan, menghormati, dan mencintai Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani adalah termasuk memuliakan dan mencintai keluarga Nabi<sup>81</sup>.

## 2. Sejarah manaqib di desa gumiwang.

Untuk mengetahui sejarah manaqib di desa gumiwang peneliti melakukan wawancara terhadap Ustadz Al Khafid Ridlo, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Akhir tahun 2019 terbentuk kepengurusan fatayat baru di Desa Gumiwang, setelah sekian lama vakum tanpa kepengurusan akhirnya terbentuk kepengurusan yang baru. Kelanjutan dari terbentuknya kepengurusan adalah mengadakan pertemuan rutin anggota fatayat. Dari beberapa pengurus yang hadir dalam diskusi membahas pertemuan rutinnya, hasil diskusinya adalah

---

<sup>81</sup> Saiful Amri “Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh” Hal 30

pertemuan rutin anggota fatayat dilakukan setiap hari minggu, dan mekanisme rangkaian acara di setiap minggunya. Pertemuan di minggu pertama diawali dengan pembacaan *manaqib*. Pemilihan *manaqib* ini dengan pertimbangan pengurus fatayat beberapa sudah mengenal *manaqib* ketika dulu mondok jadi hanya meneruskan tradisi yang dahulu sering dilakukan ketika mondok. Sedangkan di desa Gumiwang sendiri sudah ada rutinan yasinan, diba'an dan rotiban, jadi di putuskan rutinan fatayat dengan salah satu rangkaian acaranya adalah pembacaan *manaqib*. Tujuan asli dari pembacaan *manaqib* adalah untuk mengetahui biografi syekh Abdul Qodir Al Jaelani, silsilah keluarga beliau, perjuangan beliau kisah hidupnya dan juga cara berpikir kritis. Untuk *manaqib* di desa Gumiwang ini tujuannya adalah untuk mengenalkan amaliah NU kepada masyarakat Gumiwang. Harapannya fatayat NU Gumiwang ini bisa meniru perjuangan dan cara berpikir kritis dari seorang Syekh Abdul Qodir Al Jaelani, semoga dengan membaca *manaqib* ini menjadi wasilah mendapat syafaat kelak di akhirat karena membaca *manaqib* sama halnya mencintai dan mendekatkan diri kepada kekasih Allah lewat tawassul<sup>82</sup>

*Manaqiban* di Gumiwang bermula ketika terbentuknya kepengurusan baru fatayat di desa Gumiwang. Adanya regenerasi pengurus membuat adanya program kerja baru. Dari pembahasan antara pengurus membentuk suatu rutinan atau pertemuan rutin anggota fatayat dengan pengurus fatayat. Pertemuan ini mendapatkan hasil bahwa pertemuan rutin dilakukan setiap hari minggu. Dimana rangkaian acara dalam setiap pertemuan adalah pembacaan *manaqib* syekh Abdul Qodir Al Jaelani. Pemilihan *manaqib* sebagai rutinan dengan pertimbangan bahwa di desa Gumiwang sudah ada rutinan yasin dan tahlil di setiap RT, rutinan pembacaan diba' juga sudah ada, rutinan pembacaan rotibil athos juga sudah ada akhirnya fatayat memilih untuk pembacaan *manaqib* dipertemuan rutinnya. Tujuannya untuk mengenalkan amaliah NU selain rutinan-rutinan yang sudah ada di desa Gumiwang. Pemilihan *manaqib* sebagai bacaan dalam rutinan fatayat juga memiliki alasan bahwa beberapa pengurus sudah mengenal *manaqib*. Kemudian dibacakannya *manaqib* kubro ini

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Al Khafid Ridlo. 07 Januari 2024

bertujuan untuk mengetahui biografi syekh abdul qodir al jaelani, silsilah keluarga beliau dan juga kisah inspiratif perjuangan dan cara berpikir kritis beliau dalam Islam. Harapannya dengan membaca manaqib ini jamaah manaqib dapat meneledani dan meniru sosok syekh abdul qodir jaelani dalam perjuangan dan cara berpikir kritis beliau. Dan dengan dibacakannya manaqib ini menjadi wasilah mendapat syafaat di akhirat karena membaca *manaqib* sama halnya mencintai dan mendekatkan diri kepada kekasih Allah dengan bertawassul kepada syekh abdul qodir al jaelani.

“Kegiatan *manaqib* di Desa Gumiwang bacaannya atau kitab rujukannya mengikuti bacaan *manaqib* yang dikeluarkan oleh MWC NU Kejobong yang biasa dibacakan di acara Ahad Pagi. Jadi kita tidak asal membaca manaqib saja tapi ada sanadnya. Sanadnya yakni Kyai Khoeron Syakur yang dulunya mondok di Pondok Darussalam Blokagung yakni ditempatnya Mbah Yai Mukhtar Banyuwangi”<sup>83</sup>

Kemudian beliau menjelaskan sanad bacaan manaqib yang digunakan oleh jamaah yakni menggunakan kitab manaqib kubro yang dikeluarkan oleh MWC NU Kecamatan Kejobong yang dipimpin oleh kyai khoeron Syakur yang bersanad kepada Kyai Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.



Gambar 1 Sampul Kitab Manaqib  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Al Kahfid Ridlo

Foto atau gambar di atas di ambil pada 21 januari 2024 dengan menggunakan kamera ponsel pribadi peneliti. Dalam foto di atas menunjukkan adanya sanad dari kitab *manaqib* yang digunakan oleh jamaah *manaqib* desa Gumiwang. Sanadnya yakni jamaah ke Ustad Al Khafid Ridlo ke MWC NU Kejobong yakni Kyai Khoeron Syakur kemudian ke Kyai Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Adanya rangkaian sanad atau keterikatan sandaran ilmu menunjukkan adanya komunikasi spiritual. Sanad keilmuan adalah suatu anjuran dan keharusan bagi seorang yang mau mengajar khusus mengajarkan agama islam, karena dengan sanad keilmuan tersebut maka ilmu yang diajarkannya kepada murid adalah ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan.

### **3. Proses Kegiatan Manaqiban**

#### **a. Proses kegiatan manaqiban secara praktik.**

Proses kegiatan manaqiban secara praktik dimulai dengan kedatangan para jamaah yang mengikuti kegiatan manaqiban di salah satu rumah jamaah, kegiatan manaqiban ini dilakukan setiap akhir pekan yang dilakukan pada ba'da asar. Kegiatan manaqiban ini merupakan bentuk pelaksanaan program kerja Bidang Dakwah. Setelah jamaah berkumpul kegiatan manaqiban di mulai.

Kegiatan manaqiban ini dipimpin oleh pembawa cara kemudian diserahkan kepada imam manaqib. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu jamaah, kadang ada yang menawarkan diri untuk memimpin kegiatan manaqiban tersebut. Biasanya jamaah yang menunjuk jamaah lain yang paham tentang ilmu keagamaan ataupun bacaan tentang kegiatan manaqiban.

Kegiatan diawali dengan pembacaan istighfar dan syahadat tain, kemudian imam manaqib membaca tawasul dan dilanjutkan membaca manaqib. Setelah semua pembacaan manaqib selesai, dilanjutkan dengan doa. pembacaan doa biasanya dipimpin juga oleh imam yang memimpin pembacaan manaqib.

Setelah pembacaan manaqib selesai dilanjutkan dengan mauidhoh hasanah.

b. Proses Kegiatan Manaqiban Secara Tertulis

Kegiatan manaqiban diawali dengan membaca istighfar dan syahadat tain yang dipimpin oleh imam manaqib.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Kemudian dilanjutkan dengan imam manaqib bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarganya dan para sahabatnya, kemudian bertawasul kepada shultanul auliya syekh Abdul Qodir Al Jaelani, lalu kepada syekh Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Ghazali, kemudiann kepada syekh Muhammad Kholil Bangkalan, kemudian kepada syekh Mukhtar Syafaat Abdul Ghafur kemudian berdoa untuk hajat jamaah dilanjutkan dengan membaca Al Fatihah.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ص.م. وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
وَآزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ شَيْءٌ بِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَذَا غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

وَإِلَى جَمِيعِ أَخْوَانِهِ إِلَى أَحْرِهِ

Setelah bertawasul kemudian dilanjutkan dengan membaca manaqib kubro. Dimana kitab manaqib yang digunakan jamaah ialah menggunakan kitab manaqib yang diedarkan oleh MWC (Majelis Wakil Cabang) NU Kecamatan Kejobong yang bersناد kepada Syekh atau Mbah Yai Mukhtar Syafaat

Blokagung Banyuwangi. Setelah selesai membaca manaqib kubro dilanjutkan dengan pembacaan doa.

عَلَى الْكَأ فِي صَلَاةُ اللَّهِ عَلَى الشَّا فِي سَلَامٌ اللَّهُ بِمُحِي الدِّينِ  
 خَلَّصْنَا مِنَ الْبُلُوَاءِ يَا اللَّهُ. إِلَى أَحْرِهِ  
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ  
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Setelah pembacaan doa selesai, kegiatan dilanjutkan dengan mauidhoh hasanah yang diisi dengan pembahasan mengenai buku fiqih ibadah maupun pembacaan kitab safinah.

### C. Proses Komunikasi Transendental Jamaah Manaqib

Observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan temuan bahwa persiapan yang dilakukan oleh jamaah berupa pembersihan diri secara dzohir dan batin yakni dengan melakukan wudhu. Kemudian jamaah menghadiri tempat rutin. Sesampainya di tempat pertemuan jamaah mengisi daftar hadir.



Gambar 2 Daftar Hadir Jamaah  
 Sumber: dokumentasi pribadi peneliti.

Foto atau gambar di atas diambil pada hari minggu, 14 januari 2024 yang di ambil menggunakan kamera ponsel peneliti dimana peneliti mengikuti pertemuan rutin jamaah yang bertempat di rumah sahabat Ela Rahmawati. Foto di atas menunjukkan partisipasi jamaah yang menghadiri rutinan. Banyak atau tidaknya jamaah yang hadir tergantung dari kesadaran masing-masing individu jamaah itu sendiri. Apakah jamaah memiliki keistiqomahan atau tidak. Istiqomah merupakan kondisi dimana jamaah mampu secara konsisten menghadiri pertemuan atau rutinan, jika dilihat dari dimensi transendental kondisi ini berkaitan dengan dimensi transendental *nafs*. Yakni jamaah mampu melawan hawa nafsunya untuk melakukan hal lain tetapi lebih memilih menghadiri rutinan. Hal itu menunjukkan bahwa jamaah mampu mengendalikan diri jamaah. Keistiqomahan dalam menghadiri rutinan yang dilakukan oleh jamaah merupakan bentuk dari upaya pembersihan diri jamaah yang berupa *takhalli* yakni penarikan diri dari sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah. *Takhalli* ini berarti mengkosongkan diri dari sifat-sifat tercela yang dilakukan dengan menjauh dari sumber kemaksiatan. *Takhalli* dan *tahalli* merupakan bentuk *taskiyatun nafs* atau penyucian diri. Kesadaran diri merupakan hasil dari komunikasi intrapersonal yang terjadi di dalam diri seseorang. Yang berkaitan dengan hati atau *qalb*. *Qalb* memiliki makna lathifah dimana terdapat unsur yang mempengaruhi *qalbu* dan memiliki potensi tersendiri.

1. *Fu'aad* disebut dengan hati yang murni merupakan potensi *qalbu* yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang selalu dilambangkan berada dalam otak manusia. Fungsi *fu'aad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya, potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas dan jauh dari sifat kebohongan. *Fu'aad* selalu bersikap jujur dan objektif ia selalu haus dengan kebenaran dan bertindak di atas rujukan yang benar pula. *Fu'aad* memberikan ruang untuk akal, berpikir, bertafakkur,

memilih dan mengolah seluruh data yang masuk dalam *qalbu* manusia, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang bermuatan moral dalam hal mengambil sikap atau keputusan.

2. *Shadr* dalam Bahasa arab berarti “dada” sebagai kata kerja yang berarti pergi, memimpin, dan juga melawan atau menentang. *Shadr* merupakan potensi *qalbu* yang berperan untuk merasakan dan menghayati serta memiliki fungsi emosional (marah, benci, cinta, indah, efektif). Potensi *shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan. Sehingga mampu menterjemahkan segala sesuatu yang rumit sekalipun menjadi indah. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk menyimpan hasrat, niat kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan kemampuan untuk menerima kejahatan dan kemunafikan.
3. *Hawaa* disebut juga desakan hati dan keinginan keras, di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* selalu cenderung untuk membumi. Potensi *hawaa* selalu membawa manusia kepada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam *qalbu* pada fitrahnya selalu benderang, tetapi justru karena manusia mempunyai potensi saluran *hawaa* ini, maka seluruh *qalbu* bisa menjadi rusak binasa karena ketripikatan dan isikan yang di embuskan syaitan kedalam potensi *hawaa*. Perjuangan manusia adalah mempertahankan serta menghalau dan mengberantas bisikan Syaitan yang menyusup di dalam *qalbu*. Dengan cara melakukan tazkiyah (penyucian diri) dan tetap waspada (*taqwa*).
4. *Nafs* saluran *qalbu* yang di artikan dengan jiwa. *Nafs* adalah muara yang menampung hasil oleh *fu'aad*, *Shadr* dan *Hawaa* yang kemudian menampilkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. Sebaliknya jiwa yang gelisah penuh api membara hanya mendapatkan gelar “*ammarotun bi al-Suu*” (suka menyuruh terhadap keburukan) dia menjadi muara kejahatan karena menampung muara



*fu'aad* yang cacat, rusak dan busuk. Kewajiban *fu'aad* terlebih dahulu harus mampu mengendalikan dan menempatkan hawa pada posisi positif, serta mendorong seluruh salurannya yang terbuka untuk diisi oleh *hub* (cinta) yang memancar dari qalbu.

Setelah keseluruhan jamaah hadir pertemuan atau rutinan pun dimulai. Dibuka oleh seorang MC dengan kalimat pembuka dan bacaan *ummul kitab* dan kemudian menyerahkan kepada mursyid untuk memulai pembacaan manaqib. Pembacaan manaqib diawali dengan membaca sayidul istighfar dan syahadat tain. Kemudian mursyid bertawassul kepada nabi Muhammad SAW, keluarga nabi, sahabat, tabi'in, tabi'at, para malaikat, para guru, khususnya Syekh Abdul Qodir al Jaelani. Kemudian dilanjutkan dengan membaca manaqib.

Pada saat membaca istighfar jamaah fokus jamaah atau pikiran jamaah difokuskan kepada Allah. Disinilah peran dari mursyid dimulai untuk membawa jamaah untuk memulai komunikasi dengan Allah. Membaca istighfar berarti menunjukkan akan dimulainya komunikasi transendental. Istighfar bentuk dari pesan komunikasi transendental. Kemudian dengan tawassul berarti mendekati diri kepada Allah dengan melalui perantara mendekati diri kepada kekasihnya.

Pada bagian ini mursyid dan jamaah terjadi komunikasi spiritual, dimana mursyid mengajak jamaah untuk sampai kepada Allah. Sedangkan antara jamaah dengan Allah terjadi komunikasi transendental dimana jamaah berlaku sebagai komunikator dan Allah sebagai komunikan.



Gambar 3 Pembacaan manaqib  
Sumber : dokumentasi pribadi peneliti

Foto atau gambar di atas diambil pada hari minggu, 14 januari 2024 dengan menggunakan kamera ponsel pribadi peneliti. Dari foto di atas terlihat mursyid sedang memimpin pembacaan manaqib. Kemudian terlihat juga ada beberapa anak kecil yang merupakan putra-putri dari jamaah yang ikut menghadiri pertemuan atau rutinan. Peneliti memiliki dua persepsi ketika jamaah membawa anak ke pertemuan atau rutinan, pemikiran yang pertama ketika membawa seorang anak kecil yang berusia dibawah 5 tahun akan mengganggu fokus jamaah lain dan fokus dari jamaah sendiri ketika si anak rewel. Dan pemikiran yang kedua hal ini merupakan tindakan yang baik, karena mengajarkan anak untuk melakukan ibadah sejak usia dini, sehingga nantinya anak akan terbiasa melakukan hal yang sama ketika ia sudah besar nanti. Anak kecil memiliki kemampuan untuk meniru apa yang di lihatnya. Ketika sedari kecil dibiasakan melakukan hal-hal yang baik maka ia juga akan terbiasa melakukannya ketika sudah tumbuh dewasa. Komunikasi transendental yang dilakukan jamaah manaqib terjadi ketika sedang dilangsungkan pembacaan manaqib. Dimana bacaan manaqib merupakan pesan dan saluran yang mengantarkan jamaah manaqib kepada Allah SWT. Fokus atau khusyu dalam membaca manaqib merupakan hal yang penting dilakukan untuk

mencapai transenden. Khusyuk adalah buah iman, sebagaimana hamba yang ingin berjumpa dengan kekasihnya yang didasari oleh rasa cinta. Cinta merupakan bentuk eksternalisasi diri manusia yang seringkali mampu melampaui batas pemikiran rasional manusia. Cinta juga sekaligus merupakan wujud internalisasi fenomena yang dialami oleh manusia yang seringkali berwujud transenden. Dalam proses internalisasi dan eksternalisasi manusia terhadap cinta akan mampu melahirkan energi bagaikan orang yang sedang kasmaran yang masuk kedalamnya dan menjadi cinta itu sendiri. Cinta akan bercerita dengan menggunakan bahasa tanpa huruf, tanpa suara, tanpa bunga, dan tanpa bahasa apapun. Namun, dengan keyakinan akan dipahami oleh objek cinta yang kita tuju.

Pada foto di atas juga terdapat alat bantu berupa *speaker*. penguat suara disini berfungsi sebagai saluran pada komunikasi massa, antara komunikator dan komunikan. Komunikan yang dimaksudkan disini adalah MC, dan pengisi mauidhoh hasanah (pengajian), sedangkan komunikannya adalah jamaah.



Gambar 4 Bacaan Manaqib

Sumber: dokumentasi pribadi peneliti

Foto atau gambar di atas diambil pada hari minggu, 21 januari 2024 menggunakan kamera ponsel pribadi peneliti. Foto di atas merupakan salah satu halaman dari kitab manaqib jamaah. Dimana kitab manaqib

atau manaqib merupakan perantara yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan. Pada kegiatan ini jamaah manaqib bertindak sebagai komunikator, menyampaikan pesan dengan perantara bacaan manaqib kepada komunikan. Komunikannya ialah Allah SWT. Sesuai dengan unsur komunikasi transendental maka bisa dikatakan adanya komunikasi transendental. Komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk dari komunikasi intrapersonal. Adanya feedback ataupun tidak tergantung dari komunikatornya itu sendiri.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai komunikasi transedental peneliti melakukan wawancara terhadap jamaah. Dengan hasil sebagai berikut:

“Pada saat membaca manaqib itu ada perasaan nyaman dan tenang. Apalagi ketika membacanya dengan menggunakan nada yang enak didengar. Kemudian ketika ada penyebutan nama Nabi Muhammad. Atau penyebutan kalimat Allah rasanya tenang dan langsung membayangkan bahwa beliau ada di hadapan kita”<sup>84</sup>.

Perasaan seperti ini dirasakan ketika sedang membaca manaqib. Bacaan manaqib berfungsi sebagai saluran atau media dari komunikasi transendental. Dimana komunikatornya adalah jamaah, komunikannya Allah, saluran dan pesannya adalah bacaan manaqib dan respon atau *feedback* dari komunikasi tersebut berupa ketenangan jiwa yang dirasakan jamaah. Ketenangan jiwa masuk ke dalam dimensi transendental menurut al Ghazali.

Jiwa yang tenang disebutkan dalam Al Qur'an dalam surat Al Fajr ayat 27 yang artinya menurut tafsir al azhar sebagai berikut. Di dalam Al Qur'an disebutkan tingkatan yang ditempuh oleh *nafs* atau diri manusia. Yang pertama, *Nafs Amarah* yang selalu mendorong manusia akan berbuat sesuatu di luar pertimbangan mengikuti hawa nafsu yang ada. Kemudian setelah melakukan perbuatan yang mengikuti hawa nafsu tersebut timbulah penyesalan. Jiwa menyesal inilah yang dikenal dengan sebutan *Nafs Lawwamah*. Karena telah melewati perjalanan

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Rian Miswanti

dan pengalaman dari kedua nafs sebelumnya maka dapat naik tingkatan menjadi Nafs *Muthmainnah*, yakni jiwa yang telah mencapai tenang dan tentram. Jiwa yang telah ditimpa oleh pengalaman dan penderitaan. Jiwa yang telah melalui berbagai jalan berliku, sehingga tidak mengeluh lagi ketika mendaki, karena dibalik pendakian pasti akan kembali menurun. dan tidak gembira melonjak lagi karena menurun karena sudah tahu pasti bahwa dibalik penurunan akan bertemu lagi dengan pendakian. Itulah jiwa yang telah mencapai iman karena telah matang oleh berbagai percobaan. Jiwa inilah yang mempunyai dua sayap. Sayap pertama adalah syukur ketika mendapat kekayaan, bukan mendabik dada. Dan sabar ketika rezeki hanya sekedar bisa makan, bukan mengeluh. Jiwa inilah yang tenang menerima segala kabar gembira (*basyiran*) ataupun kabar yang menakutkan (*nadziran*). Jiwa inilah yang disebut oleh ayat “wahai jiwa yang telah mencapai ketentraman” al fajr 27. Yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada Tuhannya. Telah tenang, kerana telah mencapai yakin terhadap Tuhan.

Proses membayangkan pada saat membaca *manaqib* jika ditinjau dari dimensi transendental masuk pada dimensi transendental *Aql*. Membayangkan merupakan perwujudan dari akal sebagai sumber ilmu pengetahuan yakni berupa kemampuan membayangkan. Sesuai dengan penjelasan dalam BAB II dimana *Qalb* memiliki keterkaitan dengan hati secara *lathifah*. *qalb* sebagai fungsinya untuk mengenalkan melalui indera dan ruh dengan maka *lathifah rubbaniyah* ruhaniyah merasakan penderitaan atau kebahagiaan dan *aql* yang dimaksudkan peneliti adalah *al aqlul awwal* dimana seseorang memikirkan Tuhan dan dirinya sendiri. Proses membayangkan juga merupakan wujud dari komunikasi intrapersonal.

Berbeda dengan Rian Miswanti yang merasakan ketenangan dengan membayangkan atau terbayang pertemuannya dengan Sang Nabi. Yang dirasakan Mila Riski Fadila adalah kenyamanan dan

ketenangan karena menganggap bahwa pembacaan *manaqib* ini sebagai sarana atau media berkomunikasi dengan Allah SWT sama seperti halnya ketika berdzikir dan Shalat.

“Hati dan pikiran menjadi lebih tenang dan nyaman seperti ada beban yang berkurang, karena *manaqib* ini kan dibaca dengan menggunakan nada seperti sedang bersholawat kepada nabi dan puji-pujian, walaupun saya tidak mengetahui maknanya tapi saya merasa bahwa saya ini sedang berkomunikasi dengan Allah”<sup>85</sup>.

Peneliti menemukan bahwa informan ini memiliki pemikiran bahwa ketika membaca *manaqib* itu sedang melakukan komunikasi dengan Allah SWT. Maka untuk bisa mewujudkan komunikasi ini diperlukan adanya ke khusyuk’an atau fokus dari jamaah agar sampai ke Allah dalam kata lain transenden. Untuk mencapai transenden dalam komunikasi transendental terdapat dimensi transendental, yakni *qalb*, *ruh*, *nafs* dan *aql*. Pemikiran merupakan kemampuan akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan oleh informan ini merupakan hasil dari terjadinya komunikasi transendental. Yang menunjukkan bahwa informan telah berhasil menghadirkan Allah ke dalam Hati, Pikiran dan Ruh.

Dari pengalaman jamaah ketika sedang membaca *manaqib*, peneliti menyimpulkan bahwa setiap jamaah memiliki pengalaman yang berbeda dalam komunikasi transendental. Komunikasinya sama tapi *feedback* atau timbal balik yang dirasakan berbeda. Pengalaman jamaah saat membaca *manaqib* merupakan wujud dari dimensi transendental.

Kemudian peneliti menanyakan mengenai hambatan komunikasi transendental yang dialami oleh informan.

“Hambatan yang dirasakan itu terkadang kita merasa malas untuk berangkat rutin apalagi ketika ada kegiatan yang lebih menarik, lalu ketika sedang berusaha untuk khusyuk teman

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Mila Riski Fadila, 4 Januari 2024

sebelah mengajak berbicara, terus lagi anak rewel jadi fokus dalam membaca manaqib terganggu”<sup>86</sup>

Rasa malas yang dialami oleh informan merupakan bentuk hambatan yang berasal dari dirinya sendiri hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi transendental *nafs*. Kemudian gangguan lain yang tidak bisa membuat seorang menjadi atau mengalami transenden berasal dari luar diri seseorang. Hambatan-hambatan dalam komunikasi transcendental yang dirasakan oleh jamaah merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri jamaah. Yang mana ketika dilihat dari dimensi transendental ini merupakan tantangan dalam menjaga untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Komunikasi intrapersonal pada diri jamaah sangat berperan penting.

Kemudian peneliti menanyakan alasan jamaah mengikuti manaqib ini dan informan menjelaskan bahwa ia mengikuti kegiatan ini karena ingin bersosialisasi dan mencari ilmu agama.

“Sebagai ibu rumah tangga mengikui manaqib seperti *refreshing* dari pekerjaan rumah. Karena disitu kita bisa bersosialisasi dan bersilaturahmi dengan teman. Selain itu juga menambah ilmu agama karena setelah pembacaan manaqib ini diisi dengan mauidhoh hasanah dan pelajaran *fiqh* jadi sedikit-sedikit menambah wawasan dan ilmu”<sup>87</sup>.

Pernyataan informan tersebut menunjukkan adanya kesadaran informan terhadap kemampuan dirinya. Informan menyadari akan ilmu atau pengetahuan yang ia miliki sehingga ia berusaha untuk mendapatkan ilmu yang belum diketahui olehnya dan ini merujuk pada dimensi *aql* atau akal. Ketika ia merasa bahwa ilmu agama yang dimiliki belum cukup maka yang harus ia lakukan adalah mencari ilmu yang belum diketahui. Kesadaran ini juga menunjukkan bahwa informan melakukan komunikasi intrapersonal.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Rian Miswati

<sup>87</sup> Wawancara dengan Amiatun

Kesadaran atas kemampuan diri merupakan hakikat akal, dimana akal merupakan puncak kekuatan untuk mencegah hawa nafsu. Akal dan kemauan sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal memberi manusia ilmu pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Sedangkan kemauan yang mendorong manusia untuk melakukan segala perbuatan yang akan dilakukan. Al Ghazali menjelaskan bahwa akal merupakan salah satu dimensi terpenting pada diri manusia. Dimana akal berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada. Klasifikasi akal menurut Al Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*al muharrikat*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual. Akal praktis berfungsi menggugah dan menggerakkan anggota tubuh secara praktis untuk melakukan kepentingan-kepentingannya. Kebutuhan-kebutuhan diri manusia itu sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapainya. Kerja akal praktis hasilnya terlihat lebih efisien dalam gerak dan wujudnya. Bahkan mampu memotivasi secara langsung oleh anggota tubuh manusia dan melahirkan pengetahuan-pengetahuan praktis. Pengetahuan yang berasal dari akal praktis, biasanya hanya terbatas dengan apa yang ada dihadapan kenyataan yang ada. Seterusnya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia.

Setelah pembacaan manaqib selesai kemudian dilanjutkan dengan pengumuman apabila ada, kemudian mauidhoh hasanah, lain-lain dan penutup. Dalam observasi ini peneliti melakukan dengan ikut menghadiri pertemuan rutin. Yang dimulai dengan membaca manaqib, kemudian pengumuman, mauidhoh hasanah, lain-lain dan penutup.

Ada beberapa komunikasi yang berlangsung pada pertemuan atau rutinan ini, yakni komunikasi transendental, komunikasi intrapersonal,



komunikasi spiritual dan komunikasi interpersonal. Komunikasi transendental terjadi ketika seseorang melakukan komunikasi dengan adanya efek atau *feedback* yang dirasakan yakni dengan diperolehnya jiwa yang tenang. Komunikasi intrapersonal dilakukan antar jamaah manaqib yang saling mengobrol dan bersilaturahmi lewat perantara rutin. Komunikasi spiritual terjadi ketika seorang guru mengajak jamaah untuk melakukan kebaikan atau melakukan ibadah yang berarti jamaah melakukan komunikasi transendental. Komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang menyadari apa yang kurang pada dirinya dan kemudian melakukan sesuatu hal yang baik untuk melengkapi kekurangan itu.

Kegiatan manaqiban ini mendapat respon positif dari tokoh masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Dikari Eko Pranowo yang mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang membawa dampak positif karena dengan diadakannya kegiatan ini masyarakat menjadi saling bersilaturahmi dan saling mengajak kepada kebaikan. Disamping itu juga kegiatan ini menambah wawasan ilmu agama.

“kegiatan ini merupakan hal positif dalam bidang keagamaan. Berfungsi sebagai jalan untuk menjalin silaturahmi antar warga dan juga menambah wawasan ilmu agama”

Kegiatan ini bukan hanya sekedar kegiatan biasa, melainkan kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitas dan mempererat hubungan silaturahmi yang dijalin oleh sesama manusia. Dengan kegiatan ini harapannya dapat berkelanjutan dan memberi manfaat bagi yang lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

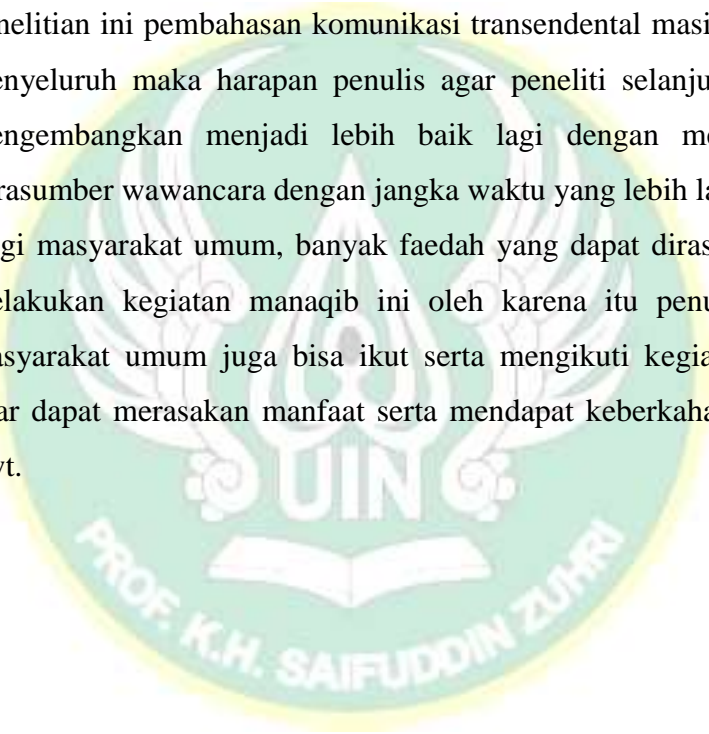
Komunikasi transendental merupakan komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Allah SWT. Dalam kegiatan manaqiban komunikasi transendental terjadi ketika jamaah sedang membaca manaqib. Kegiatan pembacaan manaqib dimulai dengan membaca istighfar dan syahadat kemudian dilanjutkan dengan tawasul yang dipimpin oleh imam manaqib dilanjutkan dengan membaca manaqib dan di tutup dengan doa. Komunikasi transendental terjadi saat kegiatan pembacaan manaqib, jamaah manaqib berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan melalui manaqib kepada Allah yang berperan sebagai komunikan, *feedback* atau timbal balik yang terjadi pada komunikasi ini ialah dengan adanya rasa ketenangan dan kenyamanan jiwa jamaah. Sampainya komunikator kepada komunikan inilah terjadi yang namanya transenden.

Dilihat dari dimensi transendental yang terjadi pada jamaah masuk dalam kategori dimensi transendental *qalb, ruh, nafs* dan *aql*. Dimana keempat dimensi ini dilalui oleh jamaah untuk bisa transenden. Keistiqomahan mengikuti rutinan dan pembacaan manaqib merupakan bentuk *takhalli* dalam *taskiyatun nafs* dimana jamaah melawan hawa nafsunya untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara mengikuti kegiatan pembacaan *manaqib*. Manaqib dijadikan sebagai perantara komunikasi transendental. Membaca manaqib membuat jamaah merasakan ketenangan dan kenyamanan. Yang berarti jamaah telah berhasil melakukan transenden. Pemikiran jamaah setelah mengikuti manaqib membuat jamaah menyadari akan dirinya, yang mana hal tersebut adalah perwujudan dari dimensi transendental akal. Kesadaran diri jamaah juga merupakan bentuk dari fungsi komunikasi intrapersonal.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.

1. Bagi jamaah manaqib, mengingat bahwasanya komunikasi dengan Allah adalah sesuatu yang dirasa sangat penting, maka diharapkan anggota jamaah dapat lebih memfokuskan dirinya kepada Allah Swt , dan dapat menghargai jamaah yang sedang fokus.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan penelitian ini sebagai rujukan dan juga sebagai bahan referensi. Mengingat dalam penelitian ini pembahasan komunikasi transendental masih belum bisa menyeluruh maka harapan penulis agar peneliti selanjutnya mampu mengembangkan menjadi lebih baik lagi dengan memperbanyak narasumber wawancara dengan jangka waktu yang lebih lama.
3. Bagi masyarakat umum, banyak faedah yang dapat dirasakan dengan melakukan kegiatan manaqib ini oleh karena itu penulis berharap masyarakat umum juga bisa ikut serta mengikuti kegiatan manaqib agar dapat merasakan manfaat serta mendapat keberkahan dari Allah Swt.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. "Pandangan Al Ghazali dalam Pandangan Pendidikan Akliah." *Jurnal Pendidikan Agama*, 2015.
- Amri, Saiful. 2018. "Peran Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al Jilani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh." *uinwalisongo.ac.id* 30.
- Arindita, Maghfira Septi, Meila Asfi Raykhani, Naufal Ra'uf, Rulyn Ardianoor, and Yayat Suharyat. 2022. "Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam." *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya (Religion)* 22-23.
- AS, Enjang, dan Ridwan Rustandi. "Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2022): 47–66. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>.
- Ausop, Asep Zaenal. *Islamic character building: membangun insan kamil, cendekia berakhlak Qurani*. Salamadani, 2014. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269261006336.bib?lang=en>.
- Diky Saputri, Fergiana. "Dampak Pembangunan Pabrik Rambut Palsu dan Bulu Mata Palsu Di Bidang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, n.d., 68–74.
- Duriana, dan Anin Lihi. "Qalbu dalam Pandangan Al-Ghazali." *Mediasi: Jurnal Dakwah, Komunikasi dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat* 9, no. 2 (2015): 28–45.
- Faridah, Faridah, Ruslan, Nurhidayat Muhammad Said, and Muhammad Yusuf. 2023. "Teori Komunikasi dalam Perpektif Komunikasi Islam." *Jurnal Kajian Komunikasi dan penyiaran Islam* 23-24.
- Fuadi. "Peran Akal Menurut pandangan Al Ghazali." *Substantia* 15 (2013).
- Handayani, Mediana, Novita Damayanti, dan Amin Saragih Manihuruk. "KOMUNIKASI TRANSENDENTAL (Suatu Tinjauan dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika)," 2011, 1–19.
- Hasanah, Durrotun. "Manaqib Syeikh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 2, no. 1 (2017): 23–42. <https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.46>.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian." *Mediator* 9, no. 56 (2008): 163–80.
- Helaluddin. "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah

Penelitian Kualitatif,” n.d.

Jalil, Muhammad Hilmi. “Konsep Hati Menurut Al-Ghazali.” *Reflektika* 11, no. 11 (2017): 59–71.

Jammah, Salimatul. “Komunikasi Transendental Tradisi Macanan Dalam Perspektif Mulla Sudra.” UIN Walisongo, 2021. [eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id).

Jannah, Mi’rojul Haqqul. “Proses Komunikasi Transendental dalam Yasinan Masyarakat Sidodadi Kelurahan Benetringin Kota Bengkulu,” 2022.

Kuswarno, Engkus. *FENOMENOLOGI*. Widya Padjadjaran, 2009.

Lubis, Ramadan. “Konsep jiwa dalam Alquran.” *Jurnal Nizhamiyah* 10, no. 2 (2020): 52–66.

Marwah, Nur. “Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental.” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 100–110. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/2404/1071>.

Miftahul Ulum, dan Muhammad Mafatikhul Ilmi. “Analisis Model Komunikasi Transendental Dalam Surat Al-Fatihah Menurut M Quraish Shihab.” *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 4, no. 1 (2024): 29–39. <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v4i1.846>.

Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Musab, A Oun, dan Christian Bach. “Qualitative Research Method Summary.” *Multidisciplinary Engineering And Sciene and Thecnology* 1, no. 5 (2014).

Musta’in. *Komunikasi Sufistik*. 1 ed. Yogyakarta: Maghza pustaka, 2016.

Oknita, dan Ahmad Yusri. “Berkomunikasi Dengan Allah Kajian Terhadap Komunikasi Transendental Yang Terkandung Dalam Ibadah Shalat.” *Ash-Shuduur* 1, no. 1 (2021): 54–71.

Padje, Gud Reach Hayat. *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*. Kupang: niversitas PGRI, 2008.

Rahim, umar abdur. “Doa sebagai komunikasi transendental dalam perspektif komunikasi islam.” *idarotuna* 2, no. 1 (2019). [https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23\\_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER\\_web.pdf](https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf).

Razzaq, Abdur. “Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam,” n.d.

- Robbi Hidayat, Nurma Yuwita, dan Gatut Setiadi. "Komunikasi Transedental Jamaah Gerak Batin Di Desa Glagahsari Dengan Pendekatan Symbolic Interaction Theory." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 34–46. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.227>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujati, Budi. "HISTORIOGRAFI MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR JAILANI DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA." Vol. 7, 2021.
- Suryani, Wahidah. "Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan." *Farabi* 12, no. 1 (2015): 150–63.
- Syam, Nina Winangsih. *Komunikasi Transendental*. Diedit oleh Adriyani Kamsyach. 1 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Zuhro, Fatimatuz. "Komunikasi Transenden Pada Jama'ah Sholawat Tausik Di Desa Cermen Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. [diglib.usby.ac.id](http://diglib.usby.ac.id).





**LAMPIRAN LAMPIRAN**

## Lampiran 1

## Dokumentasi



Foto Kegiatan Rutinan Pembacaann Manaqib





Mauidhoh Hasanah



Foto dengan Jamaah Manaqib



Wawancara dengan Ustadz Al Khafid Ridlo



Wawancara dengan Mila Rizki Fadila



Wawancara dengan Rian Miswanti



## Lampiran 2

### Pedoman Wawancara Ke Mursyid Manaqib Di Desa Gumiwang

1. Bagaimana Sejarah Manaqib di Desa Gumiwang?
2. Apa tujuan dari diadakannya kegiatan di Desa Gumiwang?
3. Apa alasan pemilihan manaqib sebagai rutinan?
4. Bagaimana sanad dari bacaan manaqib di desa gumiwang?
5. Sejak kapan bapak/ibu mengikutikegiatan manaqib?
6. Apa yang bapak/ibu rasakan ketika membaca manaqib?



### Lampiran 3

#### Pedoman wawancara ke jamaah manaqib

1. Sejak kapan ibu mengikuti kegiatan manaqib?
2. Apa alasan ibu mengikuti kegiatan manaqib?
3. Apa yang ibu rasakan ketika membaca manaqib?



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Mila Lindiawati
2. NIM : 1917102082
3. Tempat/ tanggal lahir : Purbalingga, 28 Mei 2001
4. Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Komunikasi Islam/  
Komunikasidan Penyiaran Islam
5. Angkatan Tahun : 2019
6. Alamat : Dusun Linggasari RT 12 RW 06,  
desa GumiwangKecamatan Kejobong  
Kabupaten purbalingga
7. Orang tua
  - a. Nama Ayah : Akhmad Muhemi
  - b. Nama Ibu : Mainah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar : SD N 1 Gumiwang
2. Sekolah Menengah Pertama : Mts Ma'arif NU 10 Krenceng
3. Sekolah Menengah Atas : SMA N 1 Kejobong
4. Stata 1 : UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

### C. Pengalaman organisasi

1. PAC IPPNU Kecamatan Kejobong
2. PC IPPNU Kabupaten Purbalingga